

**MEMBENTUK KARAKTER ANAK: PENGARUH POLA ASUH ORANG
TUA TUNGGAL TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI DESA HIANG SAKTI**

SKRIPSI



Oleh :

Marsanda

NIM : 2210201016

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

TAHUN 2026 M/ 1447 H

**MEMBENTUK KARAKTER ANAK: PENGARUH POLA ASUH
ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI DESA HIANG SAKTI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

OLEH:

**MARSANDA
NIM:2210201016**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

TAHUN 2026 M/ 1447 H

Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd.

Dosen Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Sungai Penuh,Februari 2026

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
di
.....Sungai Penuh

NOTA DINAS

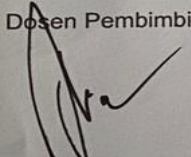
Assalamualaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **Marsanda, NIM 2210201016** yang berjudul **Membentuk Karakter Anak: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Desa Hiang Sakti** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing 1


Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197806052006041001

AGENDA	
NOMOR :	29
TANGGAL :	26 02 2026
PARAF :	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI FAKULTAS TARBIYAH
DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Kapten Muradi Sungai Penuh, Telp. 1748-21065 Faks: 22114
Kode Pos 37112 Website: www.iainkerinci.ac.id
ac. id Email: info@iainkerinci.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi oleh Marsanda NIM.2210201016 dengan judul "Membentuk Karakter Anak: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Desa Hiang Sakti" telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 9 April 2026.

Dewan Penguji

Dr. Nugra Sasferi, S.Pd., M.Pd.

NIP.1978005200041001

Ketua Sidang :

Dr. H. Rimin, S.Ag., M.PdI

NIP.197204021998031004

Penguji I :

Titin Mairisiska, M.Pd

NIP.198808242020122012

Penguji II :

Mengesahkan
Dekan FTIK


DEA A. ARDINAL, M.A
NIP.198308122011011005

Mengetahui,
Ketua Jurusan


FATNAN ASBUPEL, M.Pd
NIP.199604020202031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Marsanda

NIM : 2210201016

Tempat Taggal Lahir : Hiang Tinggi, 24 Februari 2005

Jenis Kelamin : Perempuan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Membentuk Karakter Anak: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Desa Hiang Sakti”**, benar benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri, demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperluanya.

Sungai Penuh, Desember 2025



Marsanda
NIM: 2210201016

ABSTRAK

Marsanda. 2025, Membentuk Karakter Anak: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Desa Hiang Sakti. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Kerinci. (I) Dr Nuzmi Sasferi, S.Pd.M.Pd.

Penelitian ini penting dilakukan karena semakin banyaknya keluarga orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti menuntut pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pola asuh mereka berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak melalui Pendidikan Agama Islam. Kondisi orang tua tunggal yang harus menjalankan dua peran sekaligus membuat proses pembinaan karakter anak menjadi tantangan tersendiri, sehingga diperlukan kajian yang dapat menggambarkan pola asuh yang berlangsung. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola asuh orang tua tunggal terhadap membentuk karakter anak, serta menjelaskan dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap karakter anak. Selain itu, penelitian ini ingin mengungkap berbagai kesulitan yang dihadapi orang tua tunggal dalam membina dan mempertahankan karakter anak sesuai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari 10 orang tua tunggal dan 10 anak dari keluarga orang tua tunggal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi sebagai instrumen penelitian. Pola asuh yang dianalisis mencakup cara orang tua tunggal dalam mendidik, membimbing, menanamkan nilai-nilai agama, serta menghadapi tantangan sehari-hari dalam membentuk karakter anak. Teknik analisis data meliputi tahap transkripsi, pemilihan dan klasifikasi data, identifikasi tema dan kategori, deskripsi dan interpretasi, serta verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti mayoritas menerapkan pola asuh otoritatif yang memadukan ketegasan dan kehangatan, serta terbukti efektif dalam membentuk karakter religius, mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak baik pada anak. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, kelelahan fisik dan emosional, serta tekanan psikologis pada anak, orang tua tetap mampu mengoptimalkan pembiasaan, keteladanan, komunikasi, dan dukungan lingkungan pendidikan sebagai strategi dalam proses pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua Tunggal, Pendidikan Agama Islam, Karakter Anak.

ABSTRACT

Marsanda. 2025, Shaping Children's Character: The Influence of Single Parent Parenting on Islamic Religious Education in Hiang Sakti Village. Thesis. Department of Islamic Religious Education, Kerinci State Islamic Institute. (I) Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd.M.Pd.

This research is important because the increasing number of single-parent families in Hiang Sakti Village demands a deeper understanding of how their parenting styles influence the formation of children's character through Islamic Religious Education. The situation of single parents, who must simultaneously fulfill two roles, makes the process of developing children's character challenging, necessitating a study that can describe the parenting styles that occur. This research also aims to examine how single-parent parenting styles shape children's character and explain the impact of single-parent parenting styles on children's character. Furthermore, this study aims to uncover the various challenges single parents face in fostering and maintaining their children's character according to the values of Islamic Religious Education.

This study employs a qualitative method with a phenomenological approach. The research subjects consist of 10 single parents and 10 children from single-parent families. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, using interview guidelines, observation guidelines, and documentation guidelines as research instruments. The parenting patterns analyzed include how single parents educate, guide, instill religious values, and address daily challenges in shaping children's character. The data analysis techniques include transcription, data selection and classification, identification of themes and categories, description and interpretation, and data verification.

The findings of the study indicate that single parents in Hiang Sakti Village predominantly apply an authoritative parenting style that combines firmness and warmth, which has proven effective in shaping children's religious character, independence, responsibility, and good moral behavior. Despite facing various challenges such as limited time, physical and emotional fatigue, and psychological pressures on children, parents are still able to optimize habituation, role modeling, communication, and support from the educational environment as strategies in the process of character development.

Keywords: *Parenting Patterns, Single Parents, Islamic Religious Education, Children's Character.*

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini ku persembahkan untuk orang-orang
tercinta terutama kedua orang tuaku yang sangat berjasa di dalam hidupku
yang tak pernah lelah memberi dorongan dan motivasi
yaitu ibuku tercinta Asmaneli dan ayahku tercinta Ahmad Efendi
mereka rela bekerja banting tulang tak kenal hujan dan panas teriknya matahari
demi untukku
skripsi ini juga kupersembahkan untuk abangku tercinta
yang selalu memberiku dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini
Skripsi ini juga kupersembahkan kepada seluruh keluarga tersayang yang selalu
mensuport dan memberi dukungan
skripsi ini juga kupersembahkan untuk sahabat sahabatku tercinta
yang selalu membersamai langkahku didalam menyelesaikan studiku, kalian
semua luar biasa.*

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah" (QS.Al-Ahzab:21).

"Karakter anak terbentuk bukan dari kelengkapan keluarga, tetapi dari keteladanan yang ditanam setiap hari"
(Penulis)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penyusunan Skripsi ini yang berjudul “Membentuk Karakter Anak: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Desa Hiang Sakti” dapat terselesaikan. Penyusunan laporan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan kelulusan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kejahilan kepada alam kebenaran. Semoga isi dan makna yang terkandung didalam skripsi ini dapat dipahami di lembaga pendidikan dan segenap pembaca. Skripsi ini penulis susun dengan harapan semoga tidak hanya menjadi syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pendidikan Agama Islam di IAIN Kerinci, namun juga memberikan kontribusi bagi para pembaca dan menambah referensi keilmuan tarbiyah, khususnya pada Pendidikan Agama Islam. Penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya doa, bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak baik moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, M.Si sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

2. Wakil Rektor I Bapak Dr. Faizin, S.Ag, M.Ag dan Wakil II Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada peneliti.
3. Bapak Dr. Eva Ardinal, M.A Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Wadek I Dr. Eko Sujadi, M.Pd, Kons, Bapak Wadek II Dr. Rimin, M.PdI, Bapak Wadek III Dr. Rodi Hartono, M.Pd serta dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang selama ini telah mencurahkan segenap ilmu yang dipelajari, yang telah membantu peneliti baik dalam menyelesaikan administrasi, langkah-langkah untuk menyelesaikan skripsi ini, serta tak hentinya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Fatnan Asbupel, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Kerinci.
5. Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing. Dengan ketulusan hati telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini, memberikan perhatian, bimbingan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ade Putra Hayat, M.Pd selaku Penasehat Akademik (PA) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

7. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah melayani dan membantu penulis dalam mengadakan buku dan informasi ilmiah lainnya dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan dan Karyawati Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Mulyadi selaku Kepala Desa Hiang Sakti dan Kepada para orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti serta para anak dari orang tua tunggal yang telah berkenan memberikan pengalaman dan sumber informasi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sahabat-sahabat penulis, yaitu Citra Sari Dewi, S.Pd., Tri Wulan Rahmani, S.Pd., Laila Hasanah, S.Pd., Moza Arbiya, S.Pd., dan Izzatul Nadilla Sucianda, A.Md.Kep., atas segala doa, dukungan, perhatian, serta kebersamaan yang telah diberikan. Kehadiran kalian menjadi sumber semangat dan kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan karya ini.
11. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan sumbangsih baik materil maupun moril kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga sumbangan yang telah diberikan dapat bernilai sebagai amal dan mendapat pahala dari Allah SWT.

Peneliti merasa tidak mampu membalas semuanya, hanya do'a yang dapat penulis mohonkan kepada Allah SWT, semoga semua bantuan dan dorongan dari pihak menjadi nilai ibadah dan dibalas dengan berlipat ganda. Untuk itu

segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak peneliti sangat mengharapkan sebagai bahan masukan demi penyempurnaan skripsi ini.

Skripsi ini disusun dengan segenap kemampuan dan kerja keras penulis yang berpedoman kepada pedoman Penusunan Tugas Akhir Mahasiswa IAIN Kerinci melalui beberapa konsultasi dengan dosen pembimbing. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat membangun dari dosen penguji dan rekan-rekan mahasiswa demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga bimbingan, arahan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT.

Sungai Penuh,

2026

Marsanda

NIM.2210201016

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Operasional.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Teori	14
B. Kerangka Konseptual	40
C. Penelitian Relevan.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Data Penelitian	45
C. Informan	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Instrumen Penelitian	47
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Teknik Keabsahan Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
B. Hasil Penelitian	62
C. Pembahasan	73
BAB V PENUTUP.....	80

A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Daftar Nama Orang Tua Tunggal	57
Tabel 1.2. Daftar Nama Anak Dari Orang Tua Tunggal.....	59



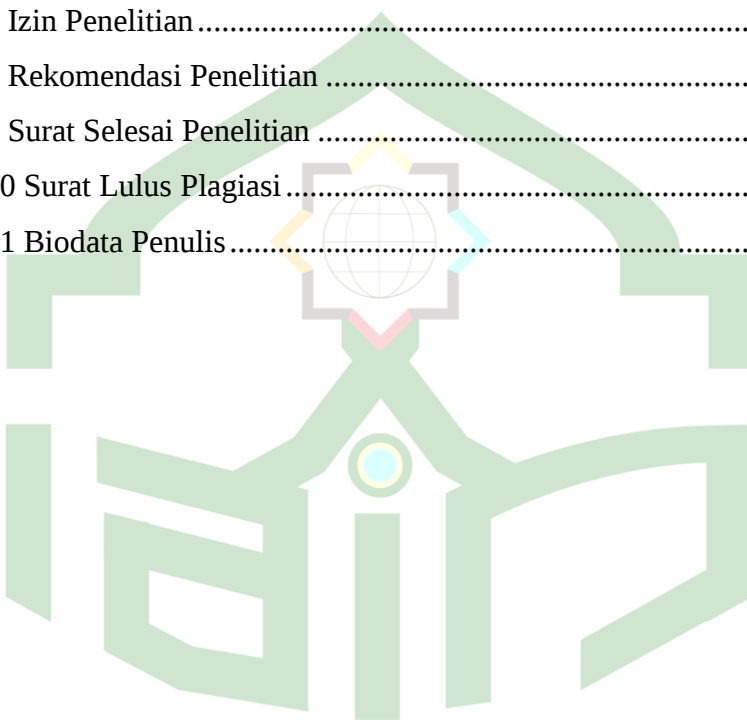
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir	41
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian.....	90
Lampiran 2 Instrumen Observasi	92
Lampiran 3 Instrumen Dan Transkrip Wawancara.....	97
Lampiran 4 SK Pembimbing.....	107
Lampiran 5 SK Pembahas.....	108
Lampiran 6 Validasi Instrumen Penelitian.....	109
Lampiran 7 Izin Penelitian	110
Lampiran 8 Rekomendasi Penelitian	111
Lampiran 9 Surat Selesai Penelitian	112
Lampiran 10 Surat Lulus Plagiasi	113
Lampiran 11 Biodata Penulis	114



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

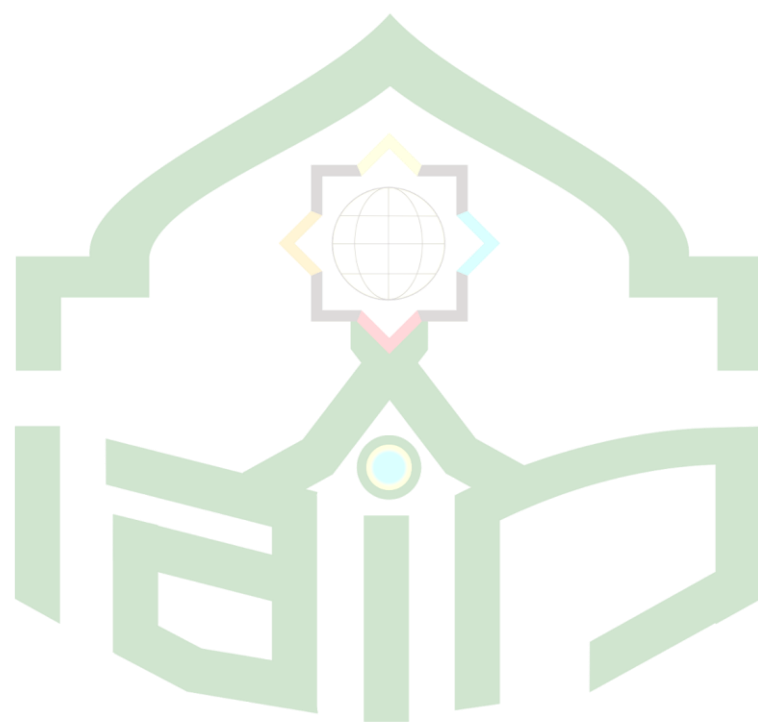
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat dimaknai sebagai sebuah upaya yang dilakukan secara sengaja dan dirancang dengan perencanaan yang matang guna membangun kondisi belajar yang mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut diarahkan agar peserta didik berperan aktif dalam proses belajar sehingga mampu menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal. Pengembangan potensi tersebut mencakup penguatan nilai spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, penanaman akhlak mulia, serta penguasaan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Rahman dkk., 2022). Selain itu, pendidikan merupakan rangkaian proses pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan kemampuan individu dalam berbagai dimensi, seperti aspek sosial, moral, intelektual, dan spiritual. Melalui proses pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang menjadi bekal untuk hidup secara mandiri dan mampu berperan aktif serta memberikan kontribusi positif di tengah masyarakat.

Berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional diarahkan untuk mengupayakan pertumbuhan dan pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang memiliki keiman



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi nilai moral, memiliki kondisi fisik yang baik, menguasai pengetahuan, mempunyai kecakapan, bersikap kreatif, mampu berdiri sendiri, serta berperan sebagai warga negara yang menjunjung prinsip demokrasi dan memiliki rasa tanggung jawab (Syam, 2021).

Secara umum, pendidikan Islam dirumuskan memiliki dua sasaran utama, yakni sasaran yang bersifat menyeluruh dan sasaran yang bersifat spesifik. Sasaran menyeluruh pendidikan Islam diarahkan pada pencapaian kebahagiaan kehidupan akhirat (*ukhrawi*) yang menjadi orientasi tertinggi keberadaan manusia. Adapun sasaran yang bersifat spesifik dalam pendidikan Islam memiliki beragam rumusan yang disesuaikan dengan konteks ruang dan waktu tertentu, namun pada hakikatnya tujuan tersebut ditujukan untuk mewujudkan kemanfaatan dan kesejahteraan kehidupan manusia di dunia (*duniawi*) (Mauliddiyah, 2021). Tujuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan pertama yang dialami seorang anak, setiap orang tua tentu menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi individu yang baik. Oleh karena itu, mereka berusaha mendidik anak-anaknya dengan memberikan pengetahuan yang bermanfaat, terutama dalam hal pendidikan agama.

Bagi orang tua, anak dipandang sebagai harta yang sangat bernilai sekaligus titipan yang dipercayakan oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, setiap orang tua dibebani kewajiban untuk membimbing dan mengajarkan anak-anaknya, memenuhi kebutuhan hidup mereka, serta memikul tanggung jawab

dalam proses pengasuhan dengan menerapkan pola asuh yang tepat dan menyediakan pendidikan yang layak bagi putra-putrinya (Choli, 2023).

Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya dalam surat At Tahrim:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”(QS.At Tahrim:66:6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kata peliharalah dirimu ditunjukkan kepada orang tua khususnya ayah yang merupakan pimpinan dan seorang ibu serta anak anaknya sebagai anggota keluarga. Ayat ini juga menjelaskan bahwa sebagai pemimpin keluarga haruslah mengingatkan mereka untuk selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Sebagai madrasah pertama bagi anak, orang tua harus mampu membimbing anak-anaknya agar mempunyai prinsip hidup berdasarkan syariat islam. Bahwasanya tanpa ilmu pendidikan islam, keimanan dan kerohanian anak tidak akan terbentuk yang menyebabkan anak akan terjerumus ke hal yang buruk. Dan sudah seharusnya orang tua menjadi contoh yang baik agar anak memiliki kepribadian yang baik pula (Haryanti & Lie, 2021).

Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan satu orang tua harus berhadapan dengan berbagai faktor yang bersumber dari aspek budaya,

kondisi psikologis, serta perkembangan kognitif, yang keseluruhannya turut memberikan dampak terhadap kesehatan dan kesejahteraan mental mereka (Junida & Surti, 2024). Dalam perspektif Islam, keluarga yang dianggap ideal adalah ketika seorang suami menjalankan perannya sebagai pemimpin bagi keluarganya, sementara seorang istri juga memegang tanggung jawab kepemimpinan dalam lingkup rumah tangga suaminya. Kedua peran tersebut dituntut untuk saling melengkapi dan sejalan, sehingga keharmonisan serta keseimbangan kehidupan keluarga dapat terpelihara dan berbagai potensi permasalahan dapat dihindari (Suryadi, 2024).

Indonesia merupakan suatu negara yang tingkat perceraian cukup tinggi. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang tahun 2024, jumlah perceraian yang terjadi di Indonesia mencapai 408.347 kasus. Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan 467 ribu kasus pada tahun 2023 dan 516 ribu kasus pada tahun 2022. Kasus perceraian di Indonesia mayoritas disebabkan oleh pertengkaran maupun perselisihan dalam rumah tangga dan juga masalah ekonomi. Sumber data lain mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 7 juta perempuan yang berstatus sebagai kepala rumah tangga. Beragam faktor menjadi penyebab kondisi ini, termasuk perceraian dan meninggalnya pasangan. Kondisi tersebut mencerminkan tingginya jumlah orang tua tunggal di Indonesia (Ghulam.A, 2025).

Orang tua tunggal merupakan keluarga yang terdiri dari satu orang tua baik ibu ataupun ayah yang terjadi akibat dari perceraian atau kematian. Orang tua tunggal juga bisa terjadi akibat dari lahirnya anak yang tanpa ikatan

perkawinan sah secara agama mengakibatkan hidup anak tersebut menjadi tanggung jawab oleh orang tua tunggal tersebut. Orang tua tunggal merupakan orang tua yang membesarkan dan membiayai kehidupan anak-anaknya secara sendiri tanpa bantuan dari pasangannya (Bani dkk., 2021).

Merawat anak sendirian merupakan tanggung jawab yang berat. Seorang ibu dituntut untuk menjalankan dua peran sekaligus dalam kesehariannya. Pertama, sebagai ibu yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, serta kedua, sebagai pemimpin rumah tangga yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan materi dan ekonomi. Bagi seorang ayah yang biasanya berperan sebagai kepala keluarga, ia harus bisa membagi waktu, tenaga, dan pikirannya antara pekerjaan dan mengurus anak-anak (Koba'a, 2021). Kondisi ini adalah tantangan yang dihadapi oleh setiap orang tua tunggal. Menjadi orang tua tunggal bukanlah pilihan yang diinginkan oleh banyak orang, tetapi sering kali menjadi situasi yang harus diterima dan dijalani.

Menjalani peran sebagai orang tua tunggal tentu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek sosial, psikologis, maupun pendidikan terkhususnya pendidikan agama anak. Oleh karenanya Anak-anak cenderung terpengaruh oleh perubahan kondisi ekonomi keluarga, sehingga mereka ikut terlibat membantu orang tua dalam mencari penghasilan (Julaeha & Fathimatuzzahro, 2022).

Anak-anak yang dibesarkan tanpa bimbingan agama Islam dari orang tuanya sering kali menunjukkan sikap yang kurang baik, seperti

membangkang dan berbohong. Ketika mereka tidak diberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam, mereka cenderung tumbuh tanpa landasan moral yang kuat, lebih sering membantah, dan kurang menghargai aturan yang berlaku. Di zaman sekarang, di mana pergaulan bebas semakin merajalela, anak-anak akan mudah terjerumus dalam perilaku negatif dan asusila jika orang tua tunggal tersebut tidak mampu membekali mereka dengan ajaran agama yang kokoh.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap anak dari orang tua tunggal. Melalui pembelajaran agama, seorang anak cenderung mengembangkan perilaku yang lebih baik, seperti menaati perintah orang tua, bersikap sopan, berbicara dengan lemah lembut kepada orang tua dan lingkungan sekitarnya, terhindar dari pengaruh pergaulan bebas, serta terus meningkatkan pengamalan ajaran Islam yang dapat dijadikan pedoman hidup di masa depan (Azis & Isroani, 2022). Melalui pembelajaran agama Islam, seorang anak yang di besarkan oleh orang tua tunggal akan diarahkan dan dibimbing agar menjalani hidup sesuai ajaran Islam.

Banyak ditemui fenomena di mana anak-anak yang telah memasuki usia remaja mulai merasa bahwa mereka tidak perlu lagi mempelajari ajaran Islam lebih dalam. Sebelumnya, pada masa kecil mereka, kegiatan belajar agama Islam sering dilakukan, seperti mengikuti pengajian di Taman Pendidikan Al-Qur'an dan melaksanakan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara sorogan usai salat Magrib. Pada waktu itu, banyak anak yang aktif mengaji, membaca Al-

Qur'an, mempelajari kitab fiqih, serta ajaran-ajaran Islam lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, sebagian besar dari mereka tidak lagi melanjutkan kegiatan tersebut, dan hal ini terjadi karena kurangnya dukungan serta perhatian dari orang tua yang turut berperan dalam kelanjutan pendidikan agama anak-anak mereka (Azis & Isroani, 2022).

Di Desa Hiang Sakti banyak ditemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua tunggal sering kali menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pendidikan agama yang memadai. Faktor keterbatasan waktu orang tua yang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama, dapat menyebabkan anak-anak tersebut merasa kurang diperhatikan dalam aspek spiritualitas dan penguatan nilai-nilai agama. Akibatnya, mereka mungkin kurang memahami ajaran agama Islam dengan baik, dan berisiko mengembangkan sikap yang tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti berperilaku membangkang, suka berbohong, atau terjerumus dalam perilaku negatif lainnya.

Namun, di sisi lain ada juga anak-anak yang meskipun dibesarkan dalam kondisi serupa, menunjukkan akhlak yang baik dan mampu memahami ajaran agama dengan baik. Fenomena ini semakin diperburuk dengan adanya tantangan zaman, di mana pergaulan bebas dan pengaruh teknologi yang tidak terkendali dapat dengan mudah mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada anak-anak yang berada dalam rentang usia 5 hingga 18 tahun, yang diasuh oleh orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti. Rentang usia ini mencakup masa kanak-kanak (5–12 tahun) dan

masa remaja (13–18 tahun), yang merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter serta penguatan nilai-nilai agama Islam.

Hasil observasi awal di Desa Hiang Sakti menunjukkan bahwa terdapat beragam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam mendidik anak-anak mereka. Keadaan sebagai orang tua tunggal, baik akibat perceraian maupun meninggalnya pasangan, maupun faktor lainnya, menuntut mereka untuk menjalankan perang ganda dalam keluarga.

Dalam menjalankan peran tersebut, ditemukan bahwa sebagian orang tua menerapkan pola asuh autoritatif yang seimbang antara aturan dan kehangatan, otoriter yang cenderung menuntut kepatuhan tanpa kompromi, sementara yang lain.

Beragamnya pola asuh ini tentu memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan karakter dan pendidikan agama Islam anak-anak di Desa Hiang Sakti.

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang **“Membentuk Karakter Anak: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal terhadap Pendidikan Agama Islam di Desa Hiang Sakti”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti kemudian merumuskan permasalahan yang muncul beberapa poin, sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua tunggal terhadap pendidikan agama Islam anak.

2. Pengaruh negatif lingkungan dan pergaulan bebas terhadap pendidikan agama islam anak.
3. Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan orang tua tunggal dalam mengajarkan pendidikan agama islam kepada anak-anaknya.
4. Kurangnya kesadaran orang tua tunggal tentang pentingnya pendidikan agama islam bagi anak-anaknya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan hanya pada pembahasan mengenai:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal mempengaruhi pembentukan karakter religius anak di Desa Hiang Sakti.
2. Penelitian ini difokuskan pada anak usia 5-18 tahun yang diasuh oleh orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti. Usia tersebut mencakup masa kanak-kanak (5-12 tahun) dan remaja (13-18 tahun), yang menjadi tahap penting pembentukan dan penguatan karakter dalam pendidikan agama islam.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter anak melalui Pendidikan Agama Islam di Desa Hiang Sakti?
2. Bagaimana dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap pembentukan karakter anak melalui Pendidikan Agama Islam di Desa Hiang Sakti?
3. Apa saja kesulitan yang dihadapi orang tua tunggal dalam membentuk karakter anak melalui Pendidikan Agama Islam di Desa Hiang Sakti?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua tunggal terhadap pembentukan karakter anak melalui Pendidikan Agama Islam di Desa Hiang Sakti.
2. Untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap pembentukan karakter anak melalui Pendidikan Agama Islam di Desa Hiang Sakti.
3. Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi orang tua tunggal dalam membentuk karakter anak melalui Pendidikan Agama Islam di Desa Hiang Sakti.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan membawa manfaat teoritis dan praktis. Di antara kelebihanannya adalah:

1. Secara teoritis:
 - a. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah terhadap data-data yang ada di perpustakaan IAIN Kerinci khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa dan dosen.
 - b. Mengisi kembali khazanah keilmuan yang berkaitan dengan persoalan pendidikan agama islam atau dunia pendidikan pada umumnya.
2. Secara Praktis :
 - a. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengambil kebijakan pendidikan dan pemangku kepentingan pendidikan itu sendiri, yaitu guru dan lembaga pendidikan.

- b. Dapat menambah wawasan keilmuan dan menginspirasi bidang penulisan dan penulisan karya ilmiah lainnya.

G. Definisi Operasional

1. Pola asuh

- a. Menurut Nugrahani dan Fitri, Pola asuh merupakan metode yang diterapkan oleh orang tua untuk membimbing, mendidik, dan melatih anak-anak mereka agar tumbuh menjadi individu dewasa yang mandiri dan mampu melaksanakan berbagai tanggung jawab secara sendiri. Melalui pendekatan ini, pola asuh berperan dalam pembentukan karakter anak, yang mencerminkan cara orang tua dalam membesarkan mereka (Nugrahani & Fitri, 2023).
- b. Menurut Faizah, Pola asuh merujuk pada cara orangtua mendidik dan merawat anak untuk memenuhi kebutuhan serta mendidiknya dalam kehidupan sehari-hari, peran orang tua di dalam keluarga sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Keluarga menjadi lingkungan awal yang memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek pertumbuhan anak, termasuk dalam hal sikap sopan santun (Faizah, Fajrie, dan Rahayu 2021)

Kesimpulanya, bahwa pola asuh merupakan cara orangtua dalam mendidik, mengasuh, dan melatih anak untuk menjadi individu yang mandiri dan dapat menjalankan tugas secara independen. Pola asuh ini membentuk karakter anak, mencerminkan cara orangtua dalam membesarkan mereka.

2. Orang tua tunggal

- a. Menurut Muzaki, Orang tua tunggal adalah individu yang merawat dan membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa adanya kehadiran atau dukungan dari pasangan (Muzaki, 2024).
- b. Menurut (Ulfah & fauziah, 2020), menjelaskan bahwa Orang tua tunggal adalah seseorang yang membesarkan anak-anaknya tanpa adanya pasangan, baik akibat perceraian, meninggalnya pasangan, maupun keputusan pribadi (Nurlita, 2023).

Kesimpulanya, bahwa orangtua tunggal merujuk pada individu yang mengasuh serta membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa adanya pasangan atau dukungan dari mereka, yang bisa terjadi karena perceraian maupun meninggalnya pasangan atau pilihan pribadi. Dalam situasi ini, hanya Salah satu orang tua, baik ayah maupun ibu, yang memikul tanggung jawab dalam membesarkan anak. Walaupun secara umum keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, dalam kenyataannya, sering dijumpai keluarga dengan kondisi orangtua tunggal.

3. Karakter anak

- a. Menurut Sukatin, Setiap anggota masyarakat memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda, yang dibawa sejak lahir dan terus terbentuk seiring waktu. Pembentukan karakter anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun masyarakat tempat ia tinggal. Karakter positif akan tercermin melalui perilaku yang

baik, sedangkan karakter negatif cenderung menimbulkan perilaku yang kurang baik (Sukatin dkk., 2022).

- b. Menurut Dwijendra, karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkpribadian baik, bermoralberakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat (Dwijendra dkk., 2024).

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa karakter merupakan nilai dasar positif yang dimiliki setiap individu, yang membedakannya dari orang lain dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Karakter terbentuk melalui proses pembentukan nilai-nilai kehidupan yang dikembangkan dalam kepribadian seseorang, yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Karakter yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik, sementara karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku buruk.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Karakter Anak

a. Pengertian Karakter Anak

Karakter mengacu pada ciri-ciri kepribadian, moral, atau budi pekerti yang membuat seseorang berbeda dari orang lain, termasuk tabiat dan watak. Budi adalah kemampuan batin yang berfungsi sebagai petunjuk bagi akal dan perasaan untuk menilai hal-hal seperti baik atau buruk, tabiat, akhlak, watak, tindakan baik, usaha, dan pikiran (Choli, 2023).

Karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap individu pada umumnya, di mana setiap manusia memiliki berbagai macam sifat yang berkembang dan terbentuk berdasarkan sejumlah faktor kehidupan yang dialami, seperti lingkungan tempat ia tumbuh, pendidikan yang diterima, pengalaman hidup yang dijalani, serta nilai-nilai yang diterima dan diyakini sepanjang hidupnya (Najili dkk., 2022).

Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan yang diterima, lingkungan keluarga, interaksi sosial, dan pengalaman hidup yang mereka jalani. Selama masa perkembangan ini, karakter anak akan terus berkembang dan

membentuk kepribadian mereka di masa depan. Kepribadian anak mulai terbentuk sejak masa awal kehidupannya. Anak pada usia dini merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan kecepatan yang sangat tinggi (Darmawanti, 2023).

Sebenarnya, karakter bukanlah sesuatu yang dimiliki seseorang sejak lahir. Karakter berkembang melalui proses pembelajaran dari orang tua, anggota keluarga, dan lingkungan sekitar. Karakter merupakan sifat khas individu yang pada akhirnya membedakannya dari orang lain. (Zakaria, 2019).

Pembentukan karakter anak sejak usia dini, termasuk karakter religius, kebiasaan gemar membaca, dan rasa tanggung jawab. Semua nilai tersebut dapat dilatih dan dibentuk sejak kecil, dimulai dari lingkungan keluarga (Hidayati dkk., 2021). Dengan demikian, ketika anak tumbuh dewasa, mereka akan menjadi pribadi yang lebih baik karena telah dibekali dengan karakter yang positif sejak awal

b. Nilai-Nilai Karakter Anak dalam Pendidikan Agama Islam

1. Religius

Istilah religius berasal dari kata *religi* yang bersumber dari bahasa Latin. Menurut Harun Nasution dalam bukunya *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*, kata *religi* berasal dari *relegere*, yang berarti mengumpulkan dan membaca. Makna ini selaras dengan konsep agama, yang mencakup

kumpulan tata cara pengabdian kepada Tuhan yang tertulis dalam kitab suci dan wajib dibaca.(Zakaria, 2019).

Dalam proses pembentukan karakter anak, Pendidikan agama Islam memegang peran yang sangat penting karena selain menyampaikan pengetahuan, pendidikan ini juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar kehidupan (Hayati dkk., 2025). Melalui pendidikan agama, anak-anak dibimbing untuk memahami makna keimanan dan menjalankan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kejujuran

Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak adalah menanamkan nilai moral yang kuat, yang menjadi pedoman keputusan yang dibuat oleh individu harus mencerminkan prinsip-prinsip yang mereka pelajari dan yakini (sitasi) nilai kejujuran menjadi salah satu pilar utama yang harus diajarkan sejak dini agar anak tidak hanya memahami konsep kebenaran, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Hayati dkk., 2025).

3. Toleransi

Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya membentuk sikap terbuka dan saling menghormati antar sesama, Agar anak-anak berkembang menjadi pribadi mampu hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang plural.

(Pajariato dkk., 2023). Dalam kehidupan yang semakin beragam dan kompleks, kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan menjadi sangat penting untuk menciptakan keharmonisan sosial. Sikap toleransi menjadi nilai yang wajib ditanamkan agar anak dapat menghargai perbedaan dan hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk

4. Akhlak Mulia

Pembentukan karakter anak dalam pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek ritual ibadah, tetapi juga sangat menekankan pengembangan akhlak yang baik sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak mulia menjadi pondasi yang mengarahkan anak untuk bersikap positif dan berperilaku terpuji dalam berbagai situasi, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Akhlak mulia seperti sabar, rendah hati, dan sopan santun selalu ditekankan sebagai pedoman hidup anak sesuai ajaran Islam (Imtihana dkk., 2023).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak

1. Faktor dari Pola Asuh Orang Tua

Menurut Nugraha & Tabrani (2023), faktor yang memengaruhi pembentukan karakter anak terbagi menjadi beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

- a) Faktor bawaan merujuk pada sifat, ciri-ciri, atau potensi Yang diturunkan oleh kedua orang tua, baik ayah maupun ibu kepada

anaknya. Faktor ini bisa mencakup berbagai aspek, seperti kecerdasan, bakat, temperamen, atau bahkan kecenderungan terhadap penyakit tertentu. Selain itu, faktor bawaan juga mencakup pengaruh yang diterima anak selama berada dalam kandungan, yaitu periode prenatal. Selama masa kehamilan, kondisi fisik dan emosional ibu, pola makan, gaya hidup, serta faktor lingkungan yang dihadapi ibu dapat memengaruhi perkembangan janin, termasuk pembentukan sifat-sifat tertentu pada anak. Misalnya, stres yang dialami ibu selama kehamilan atau paparan terhadap zat-zat tertentu bisa berdampak pada perkembangan kejiwaan dan fisik anak. Oleh karena itu, faktor bawaan tidak hanya terbatas pada warisan genetik yang diterima anak, tetapi juga pengaruh lingkungan yang ada sejak masa dalam kandungan yang bisa mempengaruhi karakteristik anak di masa depan.

b) Kepribadian yang kokoh menjadi fondasi utama dalam pola asuh, yang berfokus pada pembinaan anak agar karakter mereka berkembang secara optimal. Seiring bertambahnya usia, anak-anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu memikul tanggung jawab dengan baik.

c) **Faktor Hereditas (Keturunan/Pembawaan)**, Setiap orang dilahirkan dengan sifat-sifat tertentu yang berasal dari garis keturunannya. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai

karakteristik seseorang diturunkan dari orang tua. Sifat-sifat tersebut mencakup aspek fisik, seperti bentuk tubuh, warna kulit, dan jenis rambut, serta aspek psikologis atau spiritual, termasuk emosi, kecerdasan, dan bakat.

2. Faktor dari Lingkungan Keluarga

a) Lingkungan berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan anak, meliputi kondisi pendidikan, dampak keluarga, serta ketersediaan fasilitas dan sarana penunjang. Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan arahan positif, akan membantu anak berkembang dengan karakter yang baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung bisa mempengaruhi perkembangan anak secara negatif. Selain itu, akses terhadap fasilitas pendidikan yang berkualitas dan media pembelajaran juga sangat penting untuk menunjang kemampuan dan keterampilan anak, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi secara optimal.

b) Lingkungan mencakup semua kejadian, kondisi, atau situasi di luar diri seseorang yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh proses perkembangan individu. Peran lingkungan sangat krusial dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Tingkat pengaruhnya terhadap perkembangan anak bergantung pada kualitas dan kondisi lingkungan tempat anak

berada. Beberapa jenis lingkungan yang memengaruhi perkembangan anak antara lain keluarga, sekolah, dan masyarakat (Alwi, 2022).

2. Pola Asuh Orang Tua Tunggal

a. Pola Asuh

1) Pengertian Pola Asuh

Istilah pola asuh orang tua merujuk pada konsep yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu pola, asuh, dan orang tua. Kata “pola asuh” sendiri terbagi menjadi dua kata: pola dan asuh (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kata “pola” memiliki arti corak, model, sistem, cara kerja, atau struktur yang tetap. Ketika “pola” diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap, maknanya sejajar dengan istilah “kebiasaan” (Agri dkk., 2025).

Pola asuh merujuk pada cara orang tua mendidik dan mengasuh anak, yang melibatkan keterampilan serta tanggung jawab orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Peran orang tua sangat krusial dalam mengembangkan potensi anak, termasuk mengajarkan Pola asuh mencakup metode yang digunakan orang tua melalui rangkaian upaya aktif untuk membimbing dan mendidik anak, sehingga anak belajar memikul tanggung jawab atas setiap tindakan yang mereka lakukan (Ginting dan Ichsan 2021). Beberapa definisi pola asuh adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola asuh diartikan sebagai suatu proses dalam mengasuh.
- b. Secara etimologi berarti pengasuhan yang mencakup membimbing, mengelola, memimpin, serta mengarahkan anak, dengan memenuhi segala kebutuhan mereka mulai dari tempat tinggal, pakaian, makanan, hingga mencapai kesuksesan hidup dari lahir hingga dewasa.
- c. Menurut Kemendikbud, pola asuh adalah proses interaksi antara orang tua dan anak yang berperan dalam mendukung pertumbuhan fisik, sosial, emosional, intelektual, serta spiritual anak, bahkan sejak masa kehamilan (Silitonga, 2023).

Sedangkan pengertian Pola asuh dalam Islam merupakan kesatuan menyeluruh dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anak sejak usia dini, yang meliputi pendidikan, pembinaan, pembiasaan, serta bimbingan secara optimal berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Dalam konteks ini, pola asuh juga dipandang sebagai proses penerusan budaya, ilmu, dan nilai-nilai etika keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yang dilakukan secara berkesinambungan oleh orang tua kepada anak (Fachmi dkk., 2021).

Asuh berarti merawat dan memelihara anak sejak kecil serta membimbingnya agar mampu berdiri sendiri. Kata al-hidlanah dengan kasrah pada huruf "ha" merupakan masdar dari

kata *hadlana*, contohnya dalam frasa *hadlanas shabiyya* yang bermakna “dia mengasuh atau memelihara bayi.” Makna lainnya, yaitu *hadlana wa hudlanah*, merujuk pada konsep asuhan atau pemeliharaan. Selain itu, istilah *al-hidlnu* dengan kasrah pada huruf “ha” juga merujuk pada bagian tubuh yang mencakup area dari bawah ketiak hingga antara pusar dan pertengahan punggung di atas pangkal paha, termasuk dada, lengan atas, serta bagian samping tubuh (Hifni & Asnawi, 2021).

Pemahaman tentang *asuh* dan *al-hidlanah* ini sejalan dengan prinsip pengasuhan dalam Islam, yang mengharuskan orang tua menjaga, memelihara, serta membimbing anak menuju kedewasaan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah pada QS. An-Nisa,6:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَ حَتَّىٰ آدَابُلُغُوا النِّكَاحَ فَإِنِ اسْتَمْتُمْ لَهُمْ شَدًّا فَأَدْفَعُوا إِلَيْهِمْ
مُؤْمُونَ لَا تَأْكُلُوا هَاسِرًا أَقَاوِيدًا أَوْ مَنَافِعًا فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهُدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ
حَسِيبًا

Artinya: “Ujilah anak-anak yatim terkait kemampuan mereka dalam mengelola harta hingga mereka mencapai usia yang pantas untuk menikah. Setelah kamu menilai bahwa mereka telah cukup matang dan mampu mengatur kekayaannya, serahkanlah harta tersebut kepada mereka. Janganlah kamu menggunakan harta anak yatim itu secara berlebihan atau tergesa-gesa sebelum mereka dewasa. Bagi pemelihara yang mampu menahan diri, sebaiknya ia tidak mengambil lebih dari yang semestinya. Namun, bagi yang dalam keadaan kekurangan, diperbolehkan memanfaatkan harta tersebut dengan cara yang wajar dan adil. Ketika akhirnya harta itu diserahkan kepada anak yatim, pastikan

ada saksi yang menyaksikan penyerahan tersebut. Ingatlah, Allah sudah menjadi pengawas yang mencukupi” (QS. An-Nisa Ayat 6).

QS. An-Nisā’ ayat 6 menegaskan bahwa pengasuhan (*al-hidlanah*) bukan hanya menjaga fisik anak, tetapi membimbing mereka hingga mencapai *rasyd* (kedewasaan). Makna bahasa *al-hidlanah* sebagai merawat anak dalam pangkuan selaras dengan perintah ayat untuk menyiapkan anak hingga mampu berdiri sendiri dan mengelola hartanya.

Dalam istilah Fiqh, terdapat dua kata yang digunakan untuk merujuk pada hal yang sama, yaitu *kaffalah* dan *hadhanah*. Secara sederhana, *hadhanah* atau *kaffalah* berarti “pemeliharaan” atau “pengasuhan”. Pembahasan ini muncul dalam Fiqh karena setelah perpisahan, anak-anak tetap membutuhkan perhatian dari orang tua mereka. Menurut Kompilasi Hukum Islam, pemeliharaan anak atau *hadhanah* adalah proses mengasuh, merawat, dan mendidik anak hingga mereka dewasa atau mandiri (Putri & Imtihanah, 2021).

Menurut ulama Hanafiyah, mengasuh anak (*hadhanah*) adalah tanggung jawab untuk memberikan perhatian dan kasih sayang secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, dan papan, tetapi juga mencakup pendidikan, pembentukan karakter, serta bimbingan mental, sosial, dan spiritual. (Fauzi, Yunarti&Sartika, 2024).

Dalam bukunya Yahya Harahap bahwa hadhanah atau pemeliharaan anak memiliki makna:

- a. Tanggung jawab orang tua dalam mengawasi dan memberi pelayanan bagi anak agar tercukupi kebutuhan fisiknya.
- b. Tanggungjawab bagi orang tua untuk memberikan hak nafkah secara terus menerus untuk anaknya sampai anaknya dewasa (batas usia yang telah diatur undang undang). Sehingga pemeliharaan anak atau hadhanah meliputi pemeliharaan fisik dan psikis atau jasmani dan rohani. Bahkan pendidikan merupakan bagian dari pemeliharaan intelektual, spiritual dan ketrampilan bagi anak (Wahyuni & Ma'rifah, 2022).

Kesimpulannya, tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anak mencakup pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis, termasuk kesejahteraan jasmani, rohani, pendidikan, serta pengembangan intelektual dan keterampilan. Orang tua juga wajib memberikan nafkah hingga anak dewasa sesuai hukum yang berlaku.

2) Jenis-jenis dari Pola Asuh

Menurut (Yapalalin dkk., 2021), Cara orangtua dalam mendidik anak umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yakni: Otoriter (authoritarian), Autoritatif (authoritative), dan Permisif

(permissive). Penjelasan masing-masing tipe tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang menekankan kontrol penuh dari orangtua agar anak selalu patuh dan taat. Orangtua dengan gaya pengasuhan ini cenderung bersikap tegas, kaku, dan menuntut, menetapkan aturan yang wajib diikuti oleh anak tanpa mempertimbangkan perasaan atau pendapat mereka. Apabila anak menyimpang dari yang diharapkan, orangtua biasanya akan menunjukkan kemarahan dan emosi.

Orang tua otoriter berusaha mengandalkan anaknya dengan peraturan, tetapi kurang suka menjelaskan perihal aturan itu. Mereka menuntut, kurang hangat, dan kurang memberi otonomi kepada anak. Hasilnya, anak kurang percaya diri (Widyarini 2013).

b. Pola Asuh Autoritatif / Demokratis (*Authoritative*)

Orang tua dengan Pola asuh autoritatif menekankan pada bimbingan anak secara logis, dengan perhatian pada setiap masalah yang mereka alami, serta mendorong komunikasi timbal balik yang saling menghargai antara orangtua dan anak. Mereka menjelaskan alasan yang rasional di balik setiap permintaan atau disiplin, namun tetap menggunakan otoritas

bila diperlukan, dengan tetap menjaga rasa saling menghormati antara orang tua dan anak, sekaligus menegakkan pedoman perilaku.

Orang tua dalam pola asuh ini tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan anak semata. Pola asuh autoritatif sering disebut juga sebagai pola asuh demokratis, yang menekankan pada tujuan tidak bersikap mutlak, sekaligus memberi ruang bagi anak untuk bersikap lebih individualis. Orang tua juga melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga melalui diskusi, musyawarah, dan dialog.

Pola asuh autoritatif menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban orang tua serta anak, sehingga tercipta hubungan saling melengkapi. Anak didorong untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan disiplin dalam mengatur perilakunya sendiri. Gaya pengasuhan ini ditandai oleh tingginya tingkat penerimaan (*responsiveness*) sekaligus tuntutan (*demandingness*) terhadap anak.

Pola asuh demokratis mendorong anak agar mampu mandiri, sambil tetap diberi batasan dan pengendalian diri yang sesuai. Orang tua dengan gaya ini cenderung berhati-hati, sabar, dan berusaha memahami tindakan anak. Pengawasan dilakukan secara tegas namun tetap fleksibel, sehingga anak

dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab (Aulia, 2024).

c. Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Pola asuh yang sering disebut juga sebagai gaya pengasuhan permisif adalah ketika orang tua memberikan ruang yang luas bagi anak untuk menentukan tindakannya sendiri, tanpa terlalu menuntut atau membatasi anak. Menurut John W. Santrock, pola asuh permisif merupakan cara pengasuhan di mana orang tua tetap hadir dalam kehidupan anak, namun tingkat kontrol yang diberikan sangat minim. Dalam pola ini, orang tua cenderung membiarkan anak melakukan apapun yang mereka kehendaki, mengikuti semua kemauan anak, atau bahkan memanjakan mereka secara berlebihan. Selain itu, orang tua sering kurang memperhatikan keluhan dan kebutuhan emosional anak, serta lebih fokus pada urusan pekerjaan dibanding perkembangan anak (Irawan, 2024).

Pola asuh permisif ditandai dengan kebebasan yang sangat besar bagi anak, yang dapat mengakibatkan kurangnya rasa tanggung jawab dan kebebasan anak untuk bertindak sesuai keinginan tanpa pengawasan orang tua (Aprilianarsih & Mil, 2023).

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang cenderung membiarkan anak untuk mengambil keputusan sendiri, dan

membebaskan anak untuk mengatur dirinya sendiri sehingga terkadang disebut sebagai pola asuh yang menelantarkan anak. Dampak negatif yang ditimbulkan dari pola asuh permisif cukup banyak dari pada dampak positifnya (Hana dkk., 2023).

3) Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perbedaan Pola Asuh

Perbedaan pola asuh antara satu orang tua dengan lainnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang kompleks dan saling berkaitan, antara lain:

a. Faktor kultural

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, serta keragaman lainnya. Kultural merupakan seperangkat kebiasaan dan nilai-nilai yang diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat, yang berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dan berelasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, nilai-nilai multikultural mulai ditanamkan pada anak melalui pola asuh, yakni saat orang tua pertama kali memperkenalkan mereka pada ajaran dan prinsip agama. Perbedaan kultural dapat terjadi juga dengan perbedaan setiap pola asuhnya (Mahmudah & Noor, 2023).

b. Faktor Sosial

Faktor sosial berpengaruh terhadap pola asuh karena perubahan sosial mempengaruhi semua aspek dalam keluarga,

baik itu dalam pola pernikahan, karier, rumah tangga, kemiskinan dan KDRT. Orang tua yang berada di bawah tekanan keuangan ataupun yang tidak mampu mengelola masalah keuangan mereka lebih mungkin untuk tidak bahagia dan memiliki masalah keluarga, yang dapat menyebabkan perbedaan pola asuh setiap orang tua (Haniyah dkk., 2022).

c. Faktor Ras

Perbedaan ras menyebabkan perbedaan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk daya tahan, mentalitas, struktur sosial, pola asuh, pola hidup, kebiasaan, budaya, dan adat istiadat. Perbedaan ini secara alami mempengaruhi cara orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka, sehingga menciptakan perbedaan dalam pola asuh (Haniyah dkk., 2022).

b. Orang Tua Tunggal

1. Pengertian Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal, yang dalam istilah Barat dikenal sebagai *single parent*, merujuk pada seorang orang tua yang menjalani kehidupan keluarga sendirian, baik itu hanya ayah maupun hanya ibu. Keadaan ini biasanya muncul akibat perceraian, perpisahan, kelahiran di luar pernikahan, atau kematian salah satu pasangan. Penyebab menjadi orang tua tunggal dapat berasal dari perceraian atau karena salah satu pasangan meninggal dan meninggalkan pasangannya. Dalam keluarga

dengan orang tua tunggal, peran kepala keluarga dapat dipegang oleh ayah ataupun ibu.(Riyanti dkk., 2023). Dalam keluarga dengan orang tua tunggal, terjadi perubahan struktur keluarga yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, terutama pada kondisi ekonomi (Julaeha dan Fathimatuzzahro 2022).

Dalam teori keluarga, orang tua tunggal telah didefinisikan secara spesifik oleh beberapa ahli, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Sager, Orang tua tunggal adalah individu yang membesarkan anak-anaknya tanpa adanya dukungan maupun tanggung jawab dari pasangan. Mereka mengasuh dan merawat anak secara mandiri, tanpa keterlibatan pasangannya. Keadaan menjadi orang tua tunggal bisa terjadi karena kehilangan pasangan, perceraian, atau keputusan untuk tidak menikah sejak dini. Beberapa orang tua tunggal juga memilih untuk mengadopsi anak karena tidak ingin menikah (Sumarnis dkk., 2023).

- b. Menurut Santrock (1995), terdapat dua bentuk orang tua tunggal:

Single Parent Mother merujuk pada seorang ibu yang mengambil alih peran sebagai kepala keluarga sekaligus bertanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengasuh, dan pendidik anak, termasuk memenuhi kebutuhan emosional remaja. Sementara itu, *Single Parent Father* adalah ayah yang menjalankan tanggung jawab ganda, berperan sebagai ayah sekaligus memenuhi fungsi yang

biasanya dijalankan oleh ibu mengurus semua kebutuhan keluarga. Selain itu, single mother juga merujuk pada perempuan yang harus mengambil peran ayah dan ibu sekaligus, biasanya karena perceraian atau ditinggal wafat suami, tanpa mendapatkan nafkah dari mantan pasangan (Hutasoit & Brahmana, 2021).

- c. Menurut Hurlock, single parent adalah individu yang menghadapi situasi hidup yang penuh tantangan setelah kehilangan pasangan hidupnya, baik karena perceraian yang mengakhiri hubungan pernikahan mereka, ataupun karena meninggalnya salah satu pasangan, yang mengharuskan mereka untuk menjalani peran sebagai orang tua tunggal, membesarkan anak-anak mereka dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang tanpa didampingi oleh pasangan hidup (Alysia dkk., 2024).
- d. Menurut Samsiyah, orang tua tunggal adalah individu yang mengurus rumah tangga, anak-anak, dan dirinya sendiri tanpa kehadiran serta dukungan dari pasangan. Peran ini tidaklah mudah, karena tugas mendidik, menafkahi, dan menjaga anak yang seharusnya dilakukan bersama, kini harus ditanggung sendiri (Faizah dkk., 2021).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal atau single parent adalah individu yang mengasuh dan membesarkan anak-anaknya tanpa dukungan atau

kehadiran pasangan hidupnya. Keadaan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, kematian pasangan, atau pilihan untuk tidak menikah.

2. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Orang Tua Tunggal

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi orang tua tunggal dapat dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain:

a) Faktor Perceraian

Perceraian orang tua Perceraian menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan dinamika keluarga. Perubahan ini meliputi terjadinya perpisahan secara emosional serta pemutusan ikatan pernikahan yang sah secara hukum antara suami dan istri faktor perselingkuhan, Keengganan terhadap praktik poligami dan adanya kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu faktor yang memicu perceraian. Selain itu, ketidakstabilan pendapatan ekonomi juga menjadi penyebab utama tingginya angka perceraian. Bahkan, kondisi ekonomi sering dianggap sebagai faktor krusial untuk menjaga keutuhan sebuah keluarga. Dengan kata lain, sebagian orang menggunakan stabilitas finansial sebagai pertimbangan utama dalam mempertahankan rumah tangga mereka (Ilmi, 2022).

Perceraian orang tua dapat menimbulkan trauma pada anak serta kesulitan dalam bersosialisasi. Salah satu dampak paling signifikan adalah perubahan perilaku anak yang cenderung melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial. Anak sering bertindak lebih bebas sebagai bentuk protes, karena merasa kehilangan kasih sayang yang utuh setelah perceraian orang tua. Situasi ini menekankan pentingnya orang tua untuk mempertimbangkan dengan matang semua konsekuensi perceraian, terutama yang berdampak pada kesejahteraan anak (Anggraeni & Listyani, 2021).

b) Faktor Kematian

Keluarga yang tidak lengkap seringkali disebabkan oleh meninggalnya salah satu orang tua. Kondisi ini membuat banyak remaja mengalami tekanan emosional, termasuk rasa kehilangan, frustrasi, serta kesulitan beradaptasi dengan situasi yang menantang. Akibatnya, kemampuan ketahanan atau *resiliensi* remaja cenderung tidak berkembang dengan optimal.

Sebab dari kematian salah satu orang tua bisa beragam ragam. Seperti kecelakaan, bencana alam, penyakit, bunuh diri dan lain sebagainya (Fachrial & Herdiningtyas, 2023).

c) Faktor Perselisihan Yang terus menerus

Perselisihan terkadang berawal dari Masalah kecil dalam rumah tangga dapat berkembang menjadi persoalan yang lebih kompleks. Satu persoalan yang belum terselesaikan sering diikuti munculnya masalah lain secara beruntun. Kondisi ini bisa semakin memburuk apabila kesalahan masa lalu salah satu pasangan terus dibahas kembali. Dalam situasi seperti ini, salah satu pasangan mungkin memilih untuk mengalah, sementara yang lain tetap tidak mau memahami. Sikap seperti ini, terutama dari pihak suami, kerap membuat istri kehilangan kesabaran sehingga pada akhirnya memutuskan untuk mengajukan perceraian (Kusmardani dkk., 2022).

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *pendidikan* berasal dari kata dasar *didik* yang diberi imbuhan *pe-* di awal dan *-an* di akhir, yang memiliki makna sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya membimbing manusia menuju kedewasaan (Hidayah, 2023).

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk meneruskan dan mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pendidikan dilaksanakan melalui lingkungan

belajar dan kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini mencakup penguatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pembentukan akhlak mulia, serta penguasaan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat (Rahman dkk., 2022).

Menurut Dr. Armai Arief, M.A, pendidikan Islam merupakan suatu proses yang bertujuan membentuk manusia secara utuh, yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Proses ini berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga tujuan akhirnya adalah terbentuknya insan kamil setelah seluruh proses pendidikan selesai dilaksanakan (Hamim dkk., 2022).

Pendidikan memegang peran yang sangat krusial, bahkan menjadi faktor utama dalam kemajuan peradaban Islam. Kejayaan umat Islam hanya dapat terwujud melalui pendidikan Islam, yang berfungsi membantu peserta didik berkembang dengan menyalurkan potensi dirinya secara optimal. Proses ini berlandaskan pada prinsip-prinsip moral Al-Qur'an, ilmu pengetahuan, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah, 2023).

Agama Islam merupakan agama universal yang membimbing umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Salah satu ajarannya menekankan

kewajiban menjalani pendidikan, karena melalui pendidikan manusia dapat memperoleh bekal untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan terarah (Saputra, 2022).

Menurut Muhaimin (2004), Secara sederhana istilah Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian yaitu:

- 1) Pendidikan dalam perspektif Islam, atau yang dikenal sebagai pendidikan Islami, adalah bentuk pendidikan yang dipahami dan dikembangkan berdasarkan ajaran serta nilai-nilai pokok yang terdapat dalam sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui gagasan dan teori pendidikan yang bersandar pada, serta dibangun dan dikembangkan dari, sumber-sumber fundamental tersebut.
- 2) Pendidikan dalam Islam merujuk pada proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang telah berlangsung dan berkembang sepanjang sejarah umat Islam. Pengertian ini mencakup pertumbuhan dan perkembangan Islam serta umatnya, baik sebagai agama dan ajaran, maupun sebagai sistem budaya dan peradaban, sejak masa Nabi Muhammad saw hingga saat ini (Ishak 2021).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam mencakup tiga dimensi utama, yaitu pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yang

berfokus pada teori dan praktik pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan pendidikan Islam tidak hanya dilandasi oleh keyakinan semata. Hal ini karena kebenaran yang terkandung dalam kedua sumber tersebut dapat dipahami oleh akal manusia dan terbukti relevan melalui sejarah serta pengalaman kemanusiaan (Husaini, 2021).

Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk mencetak individu yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam, sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang di ajarkan dalam agama (Haris, 2024).

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa:

- 1) Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang mulia, karena hal ini merupakan inti atau ruh dari pendidikan Islam. Meskipun pendidikan jasmani, kecerdasan, dan ilmu pengetahuan juga penting, pendidikan akhlak tetap menjadi prioritas utama. Anak-anak tidak hanya membutuhkan kekuatan fisik dan kecerdasan, tetapi juga pembinaan jiwa, cita rasa, dan kepribadian. Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pengembangan akal, jasmani, dan terutama akhlak.

2) Pendidikan Islam menekankan pentingnya memperhatikan aspek agama sekaligus urusan dunia. Ruang lingkupnya tidak hanya terbatas pada pendidikan agama, maupun hanya pada kehidupan dunia semata. Rasulullah SAW menegaskan bahwa setiap individu Muslim dianjurkan untuk memperhatikan kedua aspek tersebut secara bersamaan, sebagaimana sabdanya: *“Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari.”* (Mauliddiyah, 2021).

Tujuan pendidikan Islam secara umum meliputi:

- a. Membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, tujuan ini disepakati oleh umat Islam karena sejalan dengan misi kenabian Muhammad SAW.
- b. Menyiapkan peserta didik agar mampu menghadapi kehidupan dunia dan akhirat dengan baik.
- c. Mengembangkan semangat ilmiah pada peserta didik sehingga mereka terdorong untuk belajar secara aktif dan mendalami ilmu pengetahuan (Meiliasari dkk., 2022).

c. Materi Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka membentuk bangsa yang beriman dan berakhlak, pendidikan agama islam memainkan peran strategis dengan menyajikan materi-materi yang terstruktur dan terpadu, antara lain:

1) Tauhid

Materi ini membahas tentang ajaran pokok dalam Islam, yaitu keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa, Allah SWT, serta konsep-konsep dasar mengenai keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, dan kewajiban umat Islam untuk menyembah-Nya. Tauhid dianggap memiliki posisi yang tinggi bersama dengan fikih, meskipun tidak ada alasan kuat untuk membandingkannya dengan mata pelajaran lain seperti sejarah kebudayaan Islam, Qur'an dan Hadis. Ilmu tauhid menjadi dasar bagi semua ilmu dalam kategori filsafat dan teologi. Tauhid juga menjadi dasar keberagamaan bagi seorang Muslim sebelum mempelajari disiplin lain seperti fikih, Qur'an, hadis dan SKI (Salwa & Yusuf, 2024). Tanpa keraguan, tauhid merupakan disiplin ilmu yang sangat penting bagi mereka yang mengaku sebagai manusia beriman (mukmin dan muslim).

2) Akhlak

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, akhlak berperan sebagai pedoman bagi perilaku, sikap, dan moral seseorang,

mencakup aspek etika, akhlak, serta tata krama yang diatur oleh ajaran Islam. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membekali manusia agar mampu menjalani kehidupan yang sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat (Hawa dkk., 2023). Pendidikan akhlak memegang peranan yang sangat penting untuk dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak memiliki posisi yang strategis dan dianggap sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan.

3) Syariah

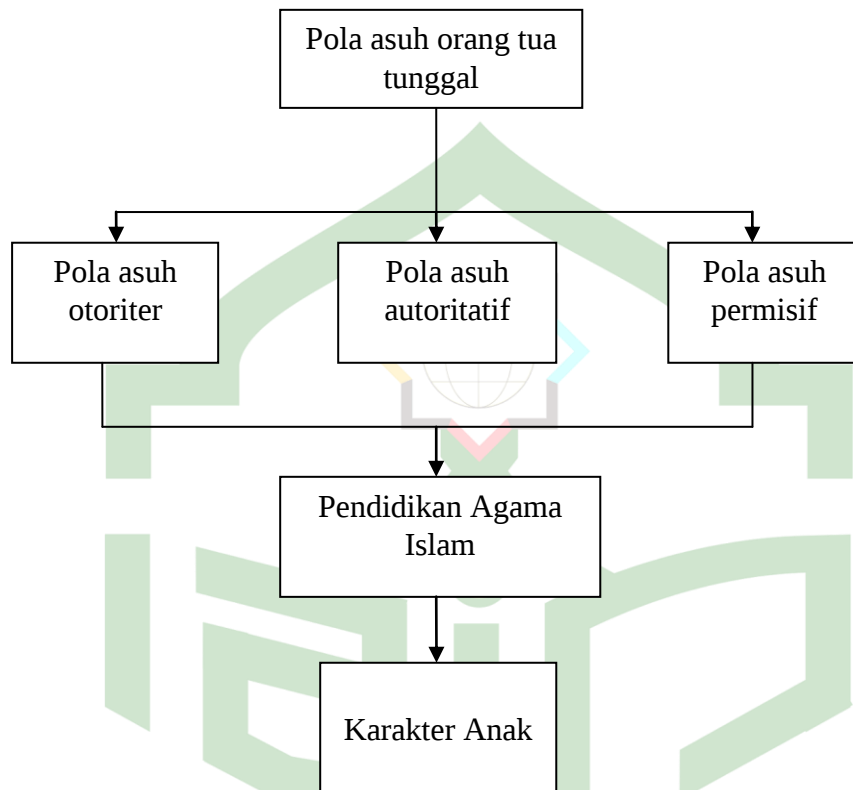
Syariah adalah hukum Islam yang mencakup aturan-aturan hidup umat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, yang mengatur berbagai aspek kehidupan seperti ibadah, muamalah (interaksi sosial), akhlak, dan hukum pidana. Syariah menetapkan tata cara ibadah seperti shalat, zakat, dan puasa, serta mengatur hubungan sosial seperti transaksi jual beli, pernikahan, dan warisan. (Muhayati, 2021). Secara keseluruhan, syariah berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam agar hidup mereka selaras dengan ajaran agama dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

B. Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual Kerangka berpikir merupakan rangkaian pemikiran yang disusun secara ringkas untuk menggambarkan tahapan

pelaksanaan penelitian, mulai dari awal hingga selesai. Berdasarkan landasan teori serta kajian sebelumnya, kemudian dirumuskan kerangka tersebut.

Kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar : 1.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual diatas menggambarkan bahwa pola asuh orang tua tunggal berpengaruh pada pembentukan karakter anak, khususnya dalam konteks pendidikan agama islam. Setiap bentuk pola asuh otoriter, autoritatif maupun permisif memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan nilai-nilai keagamaan dan karakter anak.

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian (Koba'a, 2021) yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Agama Islam*". Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, yang menggambarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan, kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori pendidikan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif paling dominan di antara orang tua tunggal, dipengaruhi oleh beberapa faktor pendidikan dan ekonomi rendah. Pola asuh ini berdampak negatif pada perilaku anak, seperti kurangnya kedisiplinan dan sulit diarahkan. Penelitian ini memiliki keunggulan dalam data empiris yang diperoleh serta klasifikasi pola asuh yang memudahkan analisis dampaknya terhadap anak. Namun, kelemahannya terletak pada cakupan yang terbatas pada satu desa, sehingga kurang bisa digeneralisasikan. Hubungan penelitian jurnal ini terhadap penelitian peneliti adalah fokusnya pada pola asuh orang tua tunggal dan dampaknya terhadap pendidikan agama islam serta menyoroti bagaimana pola asuh mempengaruhi karakter perilaku anak. Perbedaannya penelitian jurnal ini dengan peneliti adalah tentang lingkup permasalahan yang fokus pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter anak.

2. Penelitian (Riska, Samsinar S., Fatimah 2022) yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh single parent (orangtua tunggal) Terhadap Sikap Spritual Anak*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap sikap spritual anak serta memberikan wawasan bagi orang tua dalam mendidik anak secara optimal penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh single parent di daerah tersebut umumnya bersifat demokratis, namun juga mengabungkan unsur otoriter dan permisif sesuai situasi. Keunggulan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap sikap spritual anak. Dengan pedekatan kuantitatif yang sistematis. Kelemahan penelitian ini adalah pembahasan kurang mendalam secara kualitatif dan cakupan sampel terbatas sehingga sulit digeneralisasi. Persamaan penelitian ini adalah kesamaan dengan kajian tentang dampaknya terhadap sikap anak.
3. Penelitian (Febriani dkk., 2022) yang berjudul “*Pola asuh single parent dalam pembentukan karakter anak (Studi Kasus di Kabupaten Kolaka)*”. Tujuan penelitian dalam jurnal ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan orang tua mengenai karakter utama yang perlu dikembangkan pada anak, menjelaskan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam pembentukan karakter anak, serta menganalisis berbagai kendala yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif pedoman angket, pedoman

observasi dan dokumen. Keunggulan penelitian ini adalah mengungkap peran pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter anak serta hambatan yang dihadapi, seperti ekonomi dan lingkungan. Kelemahan penelitian ini adalah tidak banyak mengulas atau membahas dari data yang disajikan. Hubungan penelitian jurnal ini dengan penelitian peneliti adalah tertelak pada fokusnya terhadap pola asuh single parent dalam membentuk karakter anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan mengandalkan analisis. Semakin mendalam proses analisis yang dilakukan, semakin tinggi pula kualitas hasil penelitian tersebut (Safrudin dkk., 2023). Menurut Meleong (2007) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode ini umumnya diterapkan untuk meneliti aspek-aspek seperti perilaku, motivasi, sikap, persepsi, dan tindakan subjek. Dengan kata lain, pendekatan kuantitatif tidak cocok digunakan untuk jenis penelitian ini (Saputra dkk., 2023). Dari penelitian ini, data yang digunakan berasal dari berbagai sumber non-numerik bukan dari data numerik.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi, Fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang berupaya memahami berbagai pengalaman hidup manusia dalam konteks pemikiran dan perilaku masyarakat, sebagaimana dipersepsikan atau dipahami oleh individu itu sendiri. Penelitian dengan pendekatan fenomenologis memberikan jawaban terhadap isu-isu ontologis. Tujuan dari studi fenomenologi adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas.(Nasir dkk., 2023).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membuat suatu uraian atau penyajian fakta yang sistematis, faktual, dan akurat serta hubungan yang diselidiki.

B. Data Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memanfaatkan dua macam sumber data, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2016), data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dan disampaikan kepada peneliti atau pihak yang mengumpulkan data. Sumber dari data primer biasanya berasal dari wawancara dengan subjek penelitian, baik melalui observasi maupun pengamatan langsung (Novaldy & Mahpudin, 2021).

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh melalui dokumen dan laporan dengan cara mempelajari atau menelaah berbagai sumber, seperti buku, teks, artikel, literatur, dan sumber tertulis lainnya (Mas'udi, 2023).

C. Informan

Informan adalah orang yang dipercaya oleh peneliti sebagai sumber informasi yang memberikan data akurat untuk melengkapi penelitian (Sugiyono, 2006). Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal baik ayah tunggal ataupun ibu tunggal dan anak-anak dari orang tua tunggal yang merupakan warga Desa Hiang Sakti. Berdasarkan data yang

diperoleh, terdapat 10 orang tua tunggal yang membesarkan anaknya secara mandiri dan 10 anak yang diasuh oleh orang tua tunggal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan akurat guna menjawab pertanyaan penelitian (Junista, 2022). Berikut merupakan beberapa teknik pengumpulan data yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi:

1. Wawancara : Ini merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian fenomenologi. Peneliti mengadakan wawancara mendalam dengan subjek dan meminta mereka untuk berbicara tentang pengalaman mereka secara terperinci dan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
2. Observasi : Dalam teknik ini, peneliti mengambil bagian dalam aktivitas subjek dan mengamati perilaku dan interaksi mereka dalam situasi yang sesuai dengan topik penelitian.
3. Dokumentasi: Dokumen seperti catatan harian, laporan, memo, atau materi visual seperti foto atau video dapat digunakan sebagai sumber data dalam penelitian fenomenologi.

Pembahasan penelitian didasarkan pada variabel dan indikator yang terdapat dalam kerangka teori Bab II. Sisanya diadaptasi dari beberapa sumber yang relevan untuk mendukung proses penyajian data dan analisis dalam Temuan dan Pembahasan di Bab IV nantinya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang dipergunakan untuk mengerjakan sesuatu, dengan demikian dalam penelitian ini instrument yang digunakan antara lain:

1. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi adalah salah satu instrumen evaluasi non-tes yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, serta rasional terhadap berbagai fenomena. Pengamatan ini dapat dilakukan baik dalam kondisi nyata maupun kondisi yang dibuat khusus untuk mencapai tujuan tertentu (damayanti dkk., 2024).

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan suatu acuan peneliti dalam menggali informasi yang dibutuhkan sebanyak-banyaknya, tentang apa, mengapa, bagaimana tentang pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Demi memaksimalkan proses wawancara peneliti menggunakan alat perekam suara yang bertujuan untuk mengantisipasi keterbatasan peneliti dalam mengingat informasi yang diberikan oleh responden.

Dalam melakukan wawancara ada beberapa langkah yang akan peneliti lakukan dan pedoman yang gunakan, diantaranya sebagai berikut:

a. Pertanyaan terbuka

Gunakan pertanyaan terbuka untuk memperoleh jawaban yang lebih rinci dan mendalam dari responden. Pertanyaan terbuka

juga memungkinkan responden untuk mengungkapkan pemikiran mereka secara bebas dan lebih jujur. Contoh pertanyaan terbuka yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter anak Anda?
- 2) Bagaimana pola asuh yang Anda terapkan memengaruhi perilaku keagamaan anak Anda?
- 3) Bagaimana Anda menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak tanpa kehadiran pasangan?

b. Pertanyaan Spesifik

Selain pertanyaan terbuka, peneliti juga menggunakan pertanyaan spesifik untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan terperinci tentang pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan agama Islam. Contoh pertanyaan spesifik yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai atau prinsip keagamaan apa yang paling Anda tekankan dalam mendidik anak?
- 2) Adakah pengalaman tertentu yang memengaruhi cara Anda membimbing anak dalam menjalankan ibadah?
- 3) Bagaimana Anda memastikan anak memahami kewajiban salat sesuai usianya?

c. Pemahaman mendalam tentang pendidikan agama islam

Pemahaman mendalam tentang pendidikan agama Islam sangat penting untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak yang diasuh oleh orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti. Oleh karena itu, pertanyaan mengenai bagaimana orang tua tunggal memahami ajaran Islam serta bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam proses pengasuhan dapat diajukan.

d. Menghormati responde

Perhatikan cara berbicara dan tindakan Anda saat berinteraksi dengan responden. Tunjukkan rasa hormat dan penghargaan pada responden sehingga mereka merasa nyaman dan terbuka dalam memberikan jawaban. Gunakan bahasa yang mudah dipahami dan hindari menggunakan bahasa yang terlalu teknis.

Dalam melakukan wawancara, penting untuk mengumpulkan data secara sistematis dan objektif. Hasil wawancara dapat digunakan sebagai bahan untuk menganalisis dan memahami bagaimana pola asuh orang tua tunggal serta pengalaman anak yang diasuh, berhubungan dengan pendidikan agama Islam dalam proses pembentukan karakter anak di Desa Hiang Sakti.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi merupakan sarana yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk dokumen, termasuk di antaranya

foto-foto kegiatan.

Dalam penelitian ini ada beberapa dokumen yang relevan untuk dokumentas penelitian, yaitu sebagai berikut :

a. Proposal penelitian

Merupakan dokumen awal yang menggambarkan rencana penelitian secara keseluruhan.

b. Gambar/Foto

Gambar atau foto dapat memberikan dukungan visual yang bisa memperjelas dan memperkaya data atau temuan penelitian. Foto ini sendiri akan digunakan untuk memperlihatkan lokasi atau konteks penelitian secara visual. Foto juga akan digunakan untuk memperlihatkan bentuk fisik dari partisipan.

c. Catatan

Mencatat transkrip wawancara atau penulisan kata-kata yang diucapkan oleh partisipan selama wawancara.

d. Dokumen pendukung

Mencakup dokumen atau artefak yang relevan dengan objek yang diteliti, seperti surat, dokumen resmi, ataupun catatan lainya yang bisa memberikan pemahaman lebih lanjut tentang fenomena yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

sistematis untuk mencari, menata, dan mengorganisasikan data hasil observasi

Teknik analisis data adalah proses, wawancara, dan dokumentasi agar

peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti dan menyajikan temuan secara jelas (Nurdewi, 2022). Analisis data penelitian ini memiliki beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Transkripsi, Langkah pertama dalam analisis data adalah melakukan transkripsi dari data hasil wawancara, observasi, atau sumber data lain yang diambil dalam penelitian. Transkripsi membantu mengkonversikan data suara atau tulisan menjadi bentuk teks yang bisa dianalisis.
2. Pemilihan dan klasifikasi data, Setelah data transkripsi selesai, langkah selanjutnya adalah memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan tema penelitian. Hal ini membantu mempermudah proses analisis data yang akan dilakukan.
3. Identifikasi tema dan kategori, Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi tema dan kategori yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Ini membantu memetakan fenomena dan mempermudah pemahaman.
4. Deskripsi dan interpretasi, Setelah tema dan kategori ditemukan, langkah selanjutnya adalah melakukan deskripsi dan interpretasi dari data yang dianalisis. Deskripsi membantu memberikan gambaran umum tentang data, sementara interpretasi membantu memahami makna dari data tersebut.
5. Verifikasi, Langkah akhir adalah melakukan verifikasi terhadap temuan yang didapatkan melalui analisis data. Verifikasi ini dilakukan dengan membandingkan data yang didapatkan dengan teori atau hipotesis awal yang dikemukakan.

Proses analisis data harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar hasil analisis dapat diterima dan dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk mengecek keakuratan informasi serta memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar bersifat ilmiah (Susanto dkk., 2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian meliputi:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik Metode ini digunakan oleh peneliti untuk menganalisis fenomena yang saling berhubungan dari berbagai sudut pandang dan perspektif. Keabsahan data diperiksa dengan membandingkan hasil wawancara dengan objek penelitian, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

2. Perpanjangan pengamatan

Peneliti merupakan instrumen itu sendiri dalam penelitian kualitatif, perpanjangan pengamatan merupakan peneliti kembali ke lapangan, dengan melakukan pengamatan, wawancara, dokumentasi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru ditemui.

2. Diskusi

Peneliti mengadakan diskusi dengan kerabat atau pihak lain yang memahami data tersebut, sehingga informasi yang diperoleh menjadi

lebihvalid.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB IV

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Hiang Sakti

Desa Hiang Sakti adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia. Desa ini dibentuk pada tahun 2011 dari pemekaran Desa Hiang Tinggi. Nama “Hiang” berasal dari kata “Pariang” yang memiliki arti “Gembira”. Sedangkan dalam naskah surat Piagam Jambi dari abad ke-17 disebut sebagai “Tanah Iyang”.

Berdasarkan catatan sejarah, sebagian besar masyarakat Hiang meyakini bahwa nenek moyang mereka awalnya tinggal di Koto Jelatang, yang kini dikenal sebagai desa Hiang Tinggi, sebelum akhirnya menyebar ke dua desa lain. Cerita mengenai kedatangan mereka dimulai dengan seorang pria bernama Indar Baya. Penduduk pertama Koto Jelatang, atau yang sekarang disebut Hiang, merupakan keturunan Indar Baya yang berasal dari Pariang, Padang Panjang. Indar Baya kemudian pindah ke Kerinci dan menikahi seorang wanita setempat bernama Ninek Sibantut. Dari pernikahan ini lahirlah seorang anak laki-laki bernama Indar Meriam, yang kemudian menikahi Ninek Semaya dan dikaruniai seorang putra bernama Indar Bersusu Tunggal. Indar Bersusu Tunggal menikahi Siti Maya, seorang penduduk lokal, dan dikaruniai tiga putri, salah satunya Dayang Indah yang menetap di Koto Jelatang, yang saat ini

dikenal dengan nama Hiang Tinggi, Dayang Ruani Hijrah ke Jambi, Dan Dayang Rumayah berpindah ke Talang Banio Kemantan.

2. Visi Misi Desa Hiang Sakti

a. Visi Desa Hiang Sakti

“Mewujudkan Desa yang Maju, Religius, dan Berdaya Saing”

b. Misi Desa Hiang Sakti

- 1) Terwujudnya masyarakat yang berkualitas, religius, dan berbudaya.
- 2) Menanamkan prinsip kejujuran dan praktik musyawarah mufakat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan pemerintah maupun masyarakat desa.
- 3) Mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya manusia sekaligus memperkuat kehidupan beragama.
- 4) Mendorong kemajuan pembangunan fasilitas dan infrastruktur di desa.

3. Letak Geografis

Desa Hiang Sakti Terletak di Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Batas-batas Desa Hiang Sakti :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ambai Bawah.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Hiang Tinggi.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Betung Kuning.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hiang Karya.

4. Kriteria Informan

a. Kriteria Informan Orang Tua Tunggal

Informan orang tua tunggal dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan beberapa syarat tertentu. Informan harus merupakan orang tua tunggal, baik janda maupun duda, yang berdomisili di Desa Hiang Sakti serta memiliki anak yang masih berada pada usia sekolah. Selain itu, informan telah menjalani peran sebagai orang tua tunggal sekurang-kurangnya selama satu tahun sehingga memiliki pengalaman yang relevan terkait pola asuh dan pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya. Informan juga harus terlibat langsung dalam membimbing dan mendidik anak, serta bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dan mampu berkomunikasi dengan baik selama proses penelitian.

b. Kriteria Informan Anak Dari Orang Tua Tunggal

Informan anak dalam penelitian ini merupakan anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal dan berdomisili di Desa Hiang Sakti. Informan berada pada rentang usia 9 hingga 17 tahun, yang mencakup jenjang pendidikan formal dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Anak-anak tersebut dipilih karena mereka mengalami secara langsung pola asuh orang tua tunggal dan menerima pendidikan agama Islam dari orang tua mereka. Selain itu, informan anak harus bersedia diwawancarai serta mampu

menjelaskan pengalaman, keadaan, dan pandangan mereka terkait pendidikan agama Islam dalam keluarga orang tua tunggal.

5. Keadaan Masyarakat

a. Keadaan Keluarga Orang Tua Tunggal

Keluarga orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti merupakan bagian dari masyarakat yang cukup banyak dijumpai. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian maupun meninggalnya salah satu pasangan. Kehidupan orang tua tunggal di desa ini tidak mudah, sebab selain harus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, mereka juga dituntut untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya, terutama dalam hal pendidikan agama islam.

Tabel 1.1

Daftar nama Orang Tua Tunggal di Desa Hiang Sakti yang Diwawancarai

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Pekerjaan	Status	Alasan
1	RS	40	Perempuan	Petani	Ibu tunggal	Cerai
2	RH	60	Perempuan	Petani	Ibu tunggal	Meninggal
3	CP	35	Perempuan	Petani	Ibu tunggal	Cerai
4	NS	29	Perempuan	Honorer	Ibu tunggal	Meninggal

5	DW	39	Perempuan	Petani	Ibu tunggal	Cerai
6	FT	41	Perempuan	Guru honorar	Ibu tunggal	Cerai
7	YN	51	Laki-laki	Buruh	Ayah tunggal	Meninggal
8	NP	45	Laki-laki	Buruh	Ayah tunggal	Cerai
9	AM	61	Laki-laki	Petani	Ayah tunggal	Meninggal
10	SN	43	Laki-laki	Kuli bangunan	Ayah tunggal	Meninggal

Sumber data: dokumentasi Desa Hiang Sakti

Tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah orang tua tunggal yang menjadi informan penelitian di Desa Hiang Sakti sebanyak 10 orang. Dari data tersebut, sebagian besar berstatus janda (6 orang), dan 4 orang berstatus duda. Pekerjaan mereka beragam mulai dari petani, kuli bangunan, hingga buruh.

b. Keadaan Anak dari Orang Tua Tunggal

Anak-anak dari keluarga orang tua tunggal memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari sisi usia, tingkat

pendidikan, maupun keseharian mereka. Kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, terutama dalam hal pendidikan agama islam.

Tabel 1.2

Daftar nama anak dari Orang Tua Tunggal di Desa Hiang Sakti yang Diwawancara

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Pendidikan	Ket
1	AP	17	Perempuan	SMA	Dibesarkan oleh ibu
2	AS	12	Laki-laki	SMP	Dibesarkan oleh ibu
3	MF	17	Laki-laki	SMA	Dibesarkan oleh ayah
4	PN	13	Laki-laki	SMP	Dibesarkan oleh ayah
5	MR	16	Laki-laki	SMA	Dibesarkan oleh ayah
6	GR	9	Laki-laki	SD	Dibesarkan oleh ibu
7	RM	10	Perempuan	SD	Dibesarkan oleh ibu
8	DJ	17	Perempuan	SMA	Dibesarkan oleh ibu
9	MY	15	Laki-laki	SMP	Dibesarkan oleh ayah
10	AP	10	Laki-laki	SD	Dibesarkan oleh ibu

Sumber data: dokumentasi desa Hiang Sakti

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa anak-anak dari orang tua tunggal yang menjadi informan penelitian berusia antara 9 hingga 17 tahun, dengan jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Variasi usia dan

pendidikan ini menunjukkan bahwa kebutuhan pendidikan agama islam anak-anak tersebut berbeda-beda, namun tetap membutuhkan bimbingan dan pola asuh yang konsisten dari orang tua tunggal mereka.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Hiang Sakti, orang tua tunggal menerapkan pola asuh otoritatif yang fleksibel untuk membentuk karakter anak melalui pendidikan agama Islam. Mereka menekankan disiplin ibadah, menanamkan nilai-nilai moral, dan tetap memperhatikan aspek emosional anak melalui komunikasi yang hangat. Strategi yang digunakan meliputi pengawasan kegiatan sehari-hari, menegur anak dengan cara lembut, menyempatkan waktu khusus untuk berdiskusi, serta menjadi teladan dalam perilaku religius.

Pola asuh ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter anak. Anak-anak menjadi lebih sadar akan pentingnya ibadah, nilai kejujuran, dan disiplin diri. Meskipun beberapa anak mengalami masa remaja dengan perilaku eksploratif, seperti keluar malam atau mencoba hal-hal baru, arahan dan komunikasi konsisten dari orang tua membantu mereka belajar memperbaiki perilaku secara bertahap, sekaligus membangun rasa aman dan ikatan emosional dengan orang tua.

Namun, orang tua tunggal menghadapi beberapa kesulitan, antara lain keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan, tantangan dalam memenuhi kebutuhan emosional anak, serta menjaga konsistensi pendidikan agama. Meski demikian, mereka menunjukkan ketekunan, kesabaran, dan kreativitas

dalam mendidik anak sehingga pembentukan karakter tetap berjalan optimal.

Untuk memaparkan studi fenomenologis ini, peneliti terlebih dahulu menyajikan gambaran umum mengenai para informan yang terlibat dalam penelitian. Gambaran ini meliputi latar belakang para orang tua tunggal dan anak-anak yang diasuhnya. Dalam penelitian ini, jumlah informan yang terlibat sebanyak 20 orang, terdiri dari 10 orang tua tunggal dan 10 anak yang berada dalam asuhan orang tua tunggal tersebut.

Proses awal pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti berkunjung langsung ke Desa Hiang Sakti, mengamati aktivitas keseharian masyarakat, serta berusaha membangun interaksi yang wajar dengan para orang tua tunggal dan anak-anak mereka. Pada tahap ini, peneliti memulai kegiatan wawancara dengan para orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti yang memiliki anak-anak usia sekolah. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang mereka terapkan dalam mendidik anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam di tengah keterbatasan waktu dan ekonomi.

1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Anak melalui Pendidikan Agama Islam di Desa Hiang Sakti

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti menerapkan berbagai pola asuh dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan agama Islam. Secara umum, pola asuh yang dominan adalah otoritatif, yakni menggabungkan ketegasan dalam menegakkan nilai-nilai agama dengan kehangatan dalam komunikasi

dan hubungan emosional.

a. Pola asuh ibu RH

Pertemuan dengan ibu RH dilakukan di halaman rumahnya yang sederhana di RT 01 Desa Hiang Sakti. Saat itu beliau baru saja pulang dari sawah. RH adalah seorang janda yang mengasuh dua anaknya seorang diri. Dalam percakapan santai di teras rumah, peneliti bertanya mengenai cara beliau mendidik anak-anaknya agar tetap rajin beribadah meskipun ia sibuk bekerja setiap hari.

"Saya memang tidak bisa selalu mengawasi mereka setiap waktu karena pagi sudah ke sawah dan sore baru pulang. Tapi saya selalu pesan, sholat jangan pernah ditinggalkan. Kalau saya dengar mereka belum sholat, malamnya saya ajak bicara baik-baik. Kadang saya marah, tapi saya tidak mau sampai memukul." (Wawancara, 12 Oktober 2025)

Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa RH menerapkan pola asuh otoritatif namun tetap penuh kasih sayang. Ia memberikan tanggung jawab kepada anak-anaknya untuk menjalankan ibadah dengan kesadaran sendiri, namun tetap memberikan bimbingan melalui nasihat dan komunikasi.

b. Pola asuh bapak SN

Peneliti bertemu dengan bapak SN yang telah menjadi orang tua tunggal tiga tahun setelah ditinggal oleh istrinya. Ia bekerja sebagai kuli bangunan di luar desa, dan hanya bisa bertemu anak-anaknya pada sore atau malam hari.

"Saya kerja dari pagi, pulang sore, tapi malamnya saya sempatkan ngobrol sama anak. Saya ajak mereka bicara soal kejujuran, sholat, dan jangan suka melawan orang"

tua. Saya juga berharap dengan obrolan kecil setiap malam itu, mereka tumbuh menjadi anak-anak yang berakhlak baik dan bisa membanggakan keluarga." (Wawancara, 12 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, bapak SN berupaya menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan beribadah, dan sikap hormat kepada orang tua melalui komunikasi rutin setiap malam. Pendekatan ini menunjukkan penerapan pola asuh demokratis, ditandai dengan keterbukaan dalam berdialog, pemberian nasihat secara persuasif, serta kesabaran dalam menghadapi perilaku anak.

c. Pola asuh ibu NS

Ibu NS merupakan seorang ibu tunggal yang telah membesarkan anaknya seorang diri sejak suaminya meninggal delapan tahun yang lalu. Saat ini, beliau bekerja sebagai honorer di TK yang ada di Hiang Sakti, serta memiliki pekerjaan sampingan sebagai penjahit dan Make-up Artist (MUA) desa. Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

"Saya selalu usahakan agar anak saya tidak meninggalkan shalat dan belajar meski saya sibuk kerja. Malam hari saya sempatkan menemani belajar dan mengingatkan shalat. Saya juga ajarkan kejujuran dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara, 18 Oktober 2025)

Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa ibu NS menerapkan pola asuh otoritatif yang penuh kasih sayang. Beliau menekankan pada nilai-nilai agama, disiplin, dan tanggung jawab, sambil tetap memberikan perhatian dan bimbingan emosional kepada anaknya.

d. Pola asuh bapak NP

Bapak NP, berusia 45 tahun, adalah seorang ayah tunggal yang bekerja sebagai buruh penambang pasir di sungai. Sejak bercerai dua tahun yang lalu, beliau membesarkan dua orang anak sendirian. Sebagai ayah tunggal, beliau menjalankan dua peran sekaligus sebagai pencari nafkah dan pendidik dalam keluarga.

"Kalau soal ngaji, saya serahkan sama guru ngaji yang ada di desa. Setiap malam anak-anak saya ikut mengaji di rumah guru ngajinya itu. Saya senang, paling tidak mereka tetap dapat ilmu agama dan bisa baca Al-Qur'an walau saya nggak bisa ngajar langsung." (Wawancara, 19 Oktober 2025)

"Anak laki-laki saya kadang susah diatur, suka main sampai malam. Saya sudah sering ingatkan supaya jangan ikut teman yang nggak baik. Kadang saya ngomong agak keras, tapi niatnya cuma supaya dia sadar dan nggak lupa shalat." (Wawancara, 19 Oktober 2025)

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh bapak NP adalah pola asuh otoritatif. Ia berusaha menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan keimanan pada anak-anaknya dengan tegas namun tetap penuh kasih sayang dan perhatian. Meskipun keterbatasan waktu dan kelelahan menjadi kendala, beliau tetap menjaga bimbingan moral dan spiritual melalui kerja sama dengan lingkungan sekitar, seperti pembinaan mengaji di rumah guru ngaji desa.

e. Informan tambahan

Selain empat orang tua tunggal yang diwawancarai secara mendalam, penelitian ini juga melibatkan enam orang tua tunggal tambahan sebagai informan pendukung. Mereka berusia antara 29–61 tahun, dengan pekerjaan mulai dari petani, buruh, guru honorer,

hingga kuli bangunan. Secara keseluruhan, informan tambahan memperkuat temuan bahwa pola asuh orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti menekankan keseimbangan antara disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang melalui pendidikan agama Islam, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Berdasarkan seluruh hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti secara umum menerapkan pola asuh otoritatif dan demokratis dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan agama Islam. Strategi yang digunakan meliputi penanaman disiplin ibadah, pemberian nasihat secara lembut dan persuasif, komunikasi rutin, serta keteladanan dalam perilaku sehari-hari.

Meskipun keterbatasan waktu dan ekonomi menjadi hambatan nyata, para orang tua tunggal tetap berupaya menjalankan peran sebagai pendidik agama dalam keluarga dengan memanfaatkan waktu yang ada sebaik mungkin, bahkan sebagian di antaranya melibatkan lingkungan sekitar seperti guru ngaji sebagai mitra dalam mendidik anak. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan bukan sekadar bentuk pengawasan, melainkan cerminan tanggung jawab dan kasih sayang orang tua tunggal terhadap tumbuh kembang karakter anak dalam bingkai nilai-nilai Islam.

2. Dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap pembentukan karakter anak melalui pendidikan agama islam

Pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter anak, meskipun tidak terlepas dari berbagai dinamika dan tantangan dalam proses perkembangannya.

a. Dampak pada anak AP (Anak dari ibu RH)

Wawancara dengan AP menunjukkan bahwa pola asuh ibunya memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter, terutama dalam membangun kesadaran diri dan tanggung jawab menjalankan ibadah.

"Ibu selalu mengingatkan dan menasehati kami dengan baik. Kalau ada yang terlupa sholat, ibu tidak memarahi dengan kasar, tapi menegur dengan lembut. Itu membuat saya merasa ingin melaksanakan ibadah dengan benar tanpa merasa takut atau tertekan... Teguran ibu bikin saya sadar sendiri." (Wawancara, 12 Oktober 2025)

Anak tidak hanya mengikuti perintah orang tua, tetapi memahami pentingnya ibadah sebagai bagian dari kehidupan mereka. AP juga mulai belajar disiplin secara mandiri, meskipun ibunya sedang sibuk bekerja.

b. Dampak pada anak MY(Anak dari bapak SN)

MY menyampaikan bahwa ayahnya selalu mengingatkan soal sholat dan kejujuran, meskipun waktu bertemu mereka terbatas.

"Ayah selalu ngobrol sama saya malam hari kalau dia pulang. Kalau saya lupa sholat atau berbuat nakal, dia cuma bilang baik-baik, bukan marah. Jadi saya belajar untuk disiplin sendiri." (Wawancara, 12 Oktober 2025)

Berdasarkan wawancara dengan MY, terlihat bahwa ayah menerapkan pola asuh demokratis dengan menekankan nilai sholat, kejujuran, dan disiplin melalui komunikasi yang hangat dan persuasif. Meskipun anak kadang merasa kurang perhatian karena kesibukan ayah dan merindukan ibu, kesabaran ayah dalam membimbing tetap membantu anak belajar bertanggung jawab dan membentuk karakter yang baik.

c. Dampak pada anak RM (Anak dari ibu NS)

RM menyampaikan bahwa ibunya selalu mengingatkan pentingnya shalat dan disiplin belajar.

"Ibu selalu ingetin saya shalat dan belajar. Kadang saya suka malas, tapi ibu sabar dan ngajarin dengan baik. Saya jadi belajar buat disiplin sendiri." (Wawancara, 18 Oktober 2025)

Selain bimbingan dari ibunya, RM belajar mengaji secara mandiri di rumah tahfiz pada sore hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun interaksi langsung dengan ibunya terbatas, RM tetap mendapat bimbingan spiritual melalui kegiatan belajar di luar rumah, sementara ibunya memberikan dukungan moral dan pengawasan secara tidak langsung.

d. Dampak pada anak PN(Anak dari bapak NP)

PN mengungkapkan bahwa teguran ayahnya, meskipun

kadang dengan nada keras, tetap dipahami sebagai bentuk perhatian yang membuatnya mengerti tanggung jawab dan disiplin.

"Saya ingin ngobrol lebih lama sama ayah, tapi dia sering capek dan hanya sempat sebentar. Kadang suaranya keras sampai saya agak takut, tapi nasihatnya selalu bikin saya ngerti tanggung jawab, misalnya soal shalat dan bersikap baik. Dari situ saya belajar untuk disiplin sendiri." (Wawancara, 19 Oktober 2025)

Pola asuh ini membuat PN belajar disiplin, tanggung jawab,

dan nilai-nilai agama. Dukungan ayah dan lingkungan (rumah guru ngaji) tetap memastikan anak mendapat pendidikan agama dan arahan moral yang baik.

e. Peran lingkungan dalam memperkuat dampak pola asuh

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Guru Ngaji di Desa Hiang Sakti untuk memperoleh perspektif mengenai pendidikan agama anak-anak. Beliau menjelaskan bahwa anak-anak secara rutin mengikuti pengajian malam di rumah beliau.

"Anak-anak datang setiap malam untuk mengaji. Saya melihat mereka mulai disiplin dalam membaca Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai agama. Mereka juga berusaha bersikap baik, saling menghormati teman, dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab, meskipun orang tua kadang tidak sempat mendampingi secara langsung." (Wawancara, 25 Oktober 2025)

Berdasarkan keterangan beliau, dapat disimpulkan bahwa

dukungan lingkungan pendidikan agama berperan penting dalam memperkuat pembentukan karakter, disiplin, tanggung jawab, dan nilai-nilai religius anak-anak. Dengan demikian, meskipun waktu interaksi dengan orang tua terbatas, pengajian di rumah Guru Ngaji tetap memastikan anak-anak menerima pendidikan agama dan

arahan moral secara konsisten.

Berdasarkan seluruh hasil wawancara dengan anak-anak dan guru ngaji, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti memberikan dampak positif yang nyata terhadap pembentukan karakter anak, terutama dalam aspek kesadaran beribadah, kedisiplinan, kejujuran, dan kemandirian. Anak-anak tidak hanya sekadar mematuhi perintah orang tua, tetapi secara bertahap membangun kesadaran dari dalam diri mereka sendiri untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun ditemukan beberapa perilaku eksploratif seperti merokok dan sering keluar malam, hal tersebut tidak menghapus dampak positif yang telah terbentuk, melainkan menjadi bagian dari proses perkembangan yang masih terus dibimbing. Dukungan dari lingkungan, khususnya kegiatan pengajian di rumah guru ngaji, turut memperkuat pembentukan karakter anak sehingga proses pendidikan agama tetap berjalan meskipun keterlibatan langsung orang tua terbatas.

3. Kesulitan yang dihadapi dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan agama islam di Desa Hiang Sakti

Dalam menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pendidik, orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti menghadapi sejumlah kesulitan yang memengaruhi proses pembentukan karakter anak melalui

pendidikan agama Islam.

a. Keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja

Kesulitan utama yang dialami hampir seluruh informan adalah keterbatasan waktu interaksi dengan anak karena padatnya aktivitas bekerja. Ibu RH yang bekerja di sawah dari pagi hingga sore menyampaikan: *"Saya memang tidak bisa selalu mengawasi mereka setiap waktu karena pagi sudah ke sawah dan sore baru pulang."* (Wawancara, 12 Oktober 2025)

Demikian pula bapak NP yang bekerja sebagai buruh penambang pasir: *"Saya kerja ke sungai tiap pagi buat cari pasir. Kadang kalau kerjaan banyak, pulang sore. Capek memang, tapi demi anak-anak tetap sekolah dan bisa hidup layak."* (Wawancara, 19 Oktober 2025)

Keterbatasan waktu ini berdampak pada berkurangnya intensitas pengawasan langsung dan bimbingan agama dari orang tua kepada anak.

b. Kesulitan memenuhi kebutuhan emosional anak

Anak-anak dari keluarga orang tua tunggal kerap merasakan kurangnya perhatian dan kehadiran emosional orang tua. MY, anak dari bapak SN, mengungkapkan:

"Kadang saya merasa ayah capek, jadi nggak sempat ngobrol lama. Kadang saya pengen curhat lebih banyak, tapi nggak sempat. Adakalanya saya rindu ibu sehingga saya jadi malas bicara." (Wawancara, 12 Oktober 2025)

Bapak SN sendiri mengakui kesulitan ini: *"Yang paling berat itu kalau anak saya mulai bandel. Kadang mereka kangen sama ibunya, terus jadi pendiam. Saya cuma bisa sabar dan ajak mereka ngobrol pelan-pelan."* (Wawancara, 12 Oktober 2025)

Kerinduan anak terhadap orang tua yang tidak hadir (karena meninggal atau bercerai) menjadi beban emosional yang menghambat komunikasi dan proses pembentukan karakter.

c. Kesulitan menjaga konsistensi pendidikan agama

Orang tua tunggal juga menghadapi kendala dalam menjaga konsistensi bimbingan agama, terutama ketika mereka tidak memiliki kemampuan atau waktu yang cukup untuk mengajarkan agama secara langsung. Bapak NP mengakui keterbatasannya:

"Kalau soal ngaji, saya serahkan sama guru ngaji yang ada di desa. Saya senang, paling tidak mereka tetap dapat ilmu agama dan bisa baca Al-Qur'an walau saya nggak bisa ngajar langsung." (Wawancara, 19 Oktober 2025)

Keterbatasan kemampuan dalam pendidikan agama

mendorong orang tua untuk mengandalkan pihak luar, seperti guru ngaji, sebagai pengganti pembimbingan langsung di rumah.

d. Tantangan menghadapi perilaku menyimpang anak

Beberapa orang tua tunggal juga menghadapi perilaku menyimpang pada anak, seperti kebiasaan keluar malam, merokok, dan pengaruh pergaulan yang kurang baik. Bapak SN menyampaikan: *"Satu lagi yang bikin saya sedih, anak saya kadang masih suka merokok, padahal sudah saya nasihatin berkali-kali kalau merokok itu tidak baik buat kesehatan mereka."* (Wawancara, 12 Oktober 2025)

Bapak NP pun mengungkapkan hal serupa terkait perilaku anaknya: *"Anak laki-laki saya kadang susah diatur, suka main sampai malam. Saya sudah sering ingatkan supaya jangan ikut teman yang nggak baik."* (Wawancara, 19 Oktober 2025)

Meski menghadapi berbagai kesulitan tersebut, para orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti menunjukkan ketekunan, kesabaran, dan kreativitas dalam mendidik anak. Mereka memanfaatkan waktu yang terbatas sebaik mungkin, menjalin kerja sama dengan lingkungan sekitar, dan tetap berupaya agar pembentukan karakter anak melalui pendidikan agama Islam dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan seluruh hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti menghadapi empat kesulitan utama dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan agama Islam, yaitu keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja, kesulitan memenuhi kebutuhan emosional anak, sulitnya menjaga konsistensi pendidikan agama, serta tantangan dalam menghadapi perilaku menyimpang anak. Kesulitan-kesulitan ini saling berkaitan dan bersumber dari kondisi struktural sebagai orang tua tunggal yang harus menanggung beban ekonomi dan pengasuhan sekaligus.

Namun demikian, para orang tua tunggal tidak berhenti berusaha. Mereka tetap hadir semampu mereka, mencari solusi alternatif melalui lingkungan sekitar, dan terus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak dengan penuh kesabaran. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun kesulitan nyata ada, semangat dan komitmen para orang tua tunggal dalam mendidik anak tidak pernah padam.

C. PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti menerapkan pola asuh yang bervariasi namun dominan mengarah pada pola asuh otoritatif dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan agama Islam.

a. Pola asuh otoritatif melalui disiplin ibadah dan kasih sayang

Hasil wawancara dengan ibu RH menunjukkan bahwa meskipun beliau bekerja di sawah dari pagi hingga sore, ia tetap mewajibkan anak-anaknya untuk tidak meninggalkan sholat dan menegur mereka secara lembut apabila lalai.

Begitu pula ibu NS yang menyempatkan waktu di malam hari untuk menemani belajar dan mengingatkan sholat, serta mengajarkan kejujuran dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini sejalan dengan pendapat (Aulia, 2024), yang mendefinisikan pola asuh otoritatif sebagai pola asuh yang menggabungkan kontrol tegas dengan kehangatan emosional, di mana orang tua menetapkan aturan yang jelas namun tetap responsif terhadap kebutuhan anak.

b. Pola asuh otoritatif melalui komunikasi rutin

Temuan pada bapak SN juga memperlihatkan penerapan pola asuh otoritatif, meskipun dengan pendekatan yang lebih menekankan dialog. Meskipun hanya bisa bertemu anak pada malam hari setelah bekerja seharian sebagai kuli bangunan, ia secara konsisten menyempatkan diri untuk berbincang dengan anak tentang nilai kejujuran, sholat, dan sikap hormat kepada orang tua. Ia tidak memarahi anak, melainkan menyampaikan nasihat secara persuasif dan penuh harapan.

Menurut (Yapalalin dkk., 2021), salah satu ciri pola asuh otoritatif adalah orang tua yang responsif dan hangat dalam berkomunikasi, namun tetap konsisten dalam menegaskan nilai dan aturan. Pendekatan bapak SN yang membangun dialog rutin setiap malam mencerminkan ciri khas otoritatif tersebut, yang terbukti efektif membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara bertahap.

2. Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter anak, meskipun ditemukan pula beberapa dinamika perilaku yang masih perlu mendapat perhatian.

a. Dampak terhadap kesadaran moral dan ibadah anak

Wawancara dengan AP, anak dari ibu RH, memperlihatkan bahwa teguran lembut dan nasihat ibunya berhasil membangun kesadaran beribadah dari dalam diri AP sendiri tanpa rasa takut atau tertekan. AP menyatakan bahwa teguran ibunya membuatnya sadar sendiri akan kewajiban sholat.

Hal ini sejalan dengan teori karakter (Hayati dkk., 2025), pendidikan agama islam sangat berperan penting karena selain menyampaikan pengetahuan, pendidikan ini juga menanamkan nilai-nilai moral dan spritual yang menjadi dasar kehidupan.

karakter yang baik terdiri dari tiga komponen, yaitu moral pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. AP tidak sekedar mengetahui kewajiban sholat, tetapi juga merasakan dorongan dari dalam dirinya dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif ibu RH berhasil mengembangkan ketiga komponen karakter tersebut secara bersamaan pada diri anaknya.

b. Dampak perilaku eksploratif pada masa remaja

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya perilaku eksploratif pada sebagian anak, seperti yang diakui oleh MY yang kadang keluar malam dan sesekali merokok meskipun ayahnya tidak menyukai hal tersebut. Bapak SN pun mengungkapkan kesedihannya karena anaknya masih kerap merokok meski telah berulang kali dinasihati.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, Erikson (1968) menjelaskan bahwa masa remaja adalah fase pencarian identitas di mana perilaku eksploratif merupakan hal yang wajar. Kondisi ini semakin rentan pada anak dari keluarga orang tua tunggal karena berkurangnya pengawasan dan kehadiran figur orang tua. Meskipun demikian, komunikasi yang konsisten dari orang tua terbukti membantu anak secara bertahap menyadari dan memperbaiki perilakunya.

c. Dampak terhadap pembentukan akhlak dalam perspektif islam

Disiplin ini tidak semata-mata muncul karena perintah orang tua, melainkan terbentuk melalui pembiasaan dan pemahaman yang diberikan melalui nasihat yang konsisten setiap hari. Anak-anak melaksanakan ibadah bukan karena takut dimarahi, tetapi karena memahami bahwa ibadah adalah kewajiban yang harus dijalankan. Pemahaman ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Luqman ayat 17 yang memerintahkan untuk mendirikan shalat, berbuat kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar:

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا

أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: "Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan" (QS. Luqman:17).

Ayat tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan ibadah serta pembiasaan akhlak mulia merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Dalam konteks ini, nasihat Luqman kepada anaknya menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dibangun melalui pembiasaan ibadah, pengarahannya moral, dan bimbingan yang konsisten sejalan dengan pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti.

Selain kedisiplinan beribadah, pola asuh orang tua tunggal juga mendorong kemandirian anak. Karena orang tua sibuk bekerja hampir sepanjang hari, anak-anak terbiasa menyelesaikan tugas sekolah dan mengatur waktu ibadah secara mandiri tanpa selalu bergantung pada pengawasan langsung orang tua. Kemandirian ini juga tampak pada anak-anak yang mengikuti kegiatan mengaji di rumah tahfiz secara mandiri atas dorongan orang tua.

3. Kesulitan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa kesulitan nyata yang dihadapi orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti dalam upaya membentuk karakter anak melalui pendidikan agama Islam.

a. Keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja

Ibu RH yang bekerja di sawah dari pagi hingga sore, bapak SN yang bekerja sebagai kuli bangunan di luar desa, serta bapak NP yang setiap hari menambang pasir di sungai, semuanya mengakui bahwa waktu mereka untuk mendampingi anak sangat terbatas. Ibu NS pun meskipun bekerja lebih dekat, tetap menanggung beban tiga pekerjaan sekaligus sehingga kelelahan yang dirasakan turut membatasi interaksinya dengan anak.

Menurut (Asri & Sugiarto 2026), orang tua tunggal cenderung menghadapi beban ganda karena harus menjalankan fungsi ekonomi dan pengasuhan secara bersamaan. Beban ini secara langsung mengurangi kualitas dan kuantitas interaksi orang tua dengan anak, yang pada gilirannya dapat menghambat proses pembentukan karakter secara optimal.

Walaupun pola asuh orang tua tunggal menunjukkan efektivitas dalam membentuk karakter anak, penelitian ini juga menemukan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh orang tua. Kesulitan utama yang paling sering muncul adalah keterbatasan waktu. Sebagian besar orang tua tunggal bekerja sepanjang hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Akibatnya, mereka memiliki waktu interaksi yang sangat sedikit dengan anak, terutama dalam hal bimbingan ibadah. Kondisi ini membuat proses pendidikan agama tidak dapat dilakukan secara maksimal setiap hari.

b. Kesulitan memenuhi kebutuhan emosional anak

Ketidakhadiran salah satu figur orang tua, baik karena kematian maupun perceraian, meninggalkan kekosongan emosional yang nyata pada anak. MY mengaku sering merindukan ibunya hingga menjadi pendiam dan tidak ingin berbicara, sementara PN mengungkapkan keinginannya untuk bisa curhat lebih lama kepada ayahnya namun terhambat oleh kelelahan sang ayah.

Sari, S.L.,(2018), dalam teori menjelaskan bahwa anak membutuhkan kelekatan yang aman dengan figur pengasuh utama agar dapat berkembang secara emosional dan sosial. Ketika kelekatan ini terganggu, anak rentan menunjukkan perilaku menarik diri atau mencari perhatian melalui cara-cara yang kurang tepat, sebagaimana yang terlihat pada sebagian anak dalam penelitian ini.

c. Tantangan menghadapi perilaku menyimpang anak

Bapak SN mengungkapkan kesedihannya karena anaknya masih kerap merokok meski telah dinasihati berkali-kali. Bapak NP pun mengaku anaknya sulit diatur dan sering bermain hingga larut malam sehingga ia terpaksa menegur dengan nada keras, meskipun niatnya semata-mata agar anak tidak lupa sholat.

Menurut Patterson (1982), perilaku bermasalah pada anak sering berkembang ketika orang tua tidak mampu menerapkan

disiplin yang konsisten akibat tekanan dan kelelahan. Kondisi ini sangat relevan dengan situasi para orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti yang kelelahan setelah bekerja seharian, sehingga respons mereka terhadap perilaku anak tidak selalu bisa dilakukan secara optimal dan tenang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat peneliti tarik kesimpulan yaitu, sebagai berikut:

1. Orang tua tunggal di Desa Hiang Sakti mayoritas menerapkan pola asuh otoritatif, yang memadukan ketegasan dengan kehangatan. Pola asuh ini terlihat dari pemberian aturan terkait ibadah, pembiasaan, keteladanan, serta komunikasi yang baik dan penuh kasih sayang. Orang tua tidak menggunakan hukuman fisik, melainkan menekankan nasihat, bimbingan, dan dialog konstruktif. Keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan tidak menghalangi mereka dalam membimbing anak, karena mereka memanfaatkan lingkungan sekitar, seperti guru ngaji desa, guru tahfiz, dan lembaga pendidikan, sebagai pendukung dalam proses pendidikan agama.
2. Pola asuh otoritatif yang diterapkan berdampak positif terhadap pembentukan karakter anak. Anak-anak menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, kemandirian dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas, rasa tanggung jawab terhadap kewajiban sehari-hari, serta akhlak sosial yang baik, seperti sopan santun dan kejujuran. Selain itu, mereka mampu mengelola emosi dan perasaan dengan lebih matang, meskipun interaksi langsung dengan orang tua terbatas. Pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi konsisten dari orang tua menjadi faktor utama yang membentuk karakter religius, moral, dan sosial anak.
3. Orang tua tunggal menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan agama, antara lain keterbatasan waktu akibat pekerjaan, kelelahan fisik dan emosional, serta keterbatasan kemampuan dalam mengajarkan ibadah. Anak-anak juga mengalami tekanan psikologis, seperti kerinduan terhadap orang tua yang tidak

tinggal bersama atau telah meninggal, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang sulit diawasi sepenuhnya. Meskipun demikian, orang tua tetap memaksimalkan pembiasaan ibadah, keteladanan, nasihat, dan dukungan dari lingkungan pendidikan sebagai strategi untuk membentuk karakter anak secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua tunggal disarankan untuk terus mengoptimalkan pola asuh otoritatif dengan menekankan keteladanan, pembiasaan ibadah, dan komunikasi yang hangat dengan anak. Mengingat keterbatasan waktu, orang tua dapat memanfaatkan media digital, buku agama, atau jadwal rutin yang terstruktur untuk memantau perkembangan ibadah dan karakter anak. Selain itu, membangun jaringan dukungan dengan guru tahfiz, guru ngaji desa, atau anggota keluarga lain dapat membantu memperkuat pendidikan agama dan moral anak.
2. Anak-anak diharapkan dapat memanfaatkan kesempatan belajar dari orang tua dan lingkungan pendidikan, termasuk mengikuti kegiatan mengaji, berdiskusi tentang nilai-nilai agama, serta meneladani perilaku baik yang ditunjukkan oleh orang tua. Kemandirian yang telah dibiasakan oleh orang tua perlu terus dipelihara, sehingga anak dapat mengelola ibadah, waktu belajar, dan perilaku sosialnya secara lebih mandiri dan bertanggung jawab.
3. Lembaga pendidikan seperti sekolah, rumah tahfiz, dan pengajian desa disarankan untuk berperan aktif dalam mendukung orang tua tunggal. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan rutin, pendampingan dalam pembiasaan ibadah, serta penyuluhan tentang pendidikan karakter berbasis agama. Sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan akan membantu mengatasi keterbatasan waktu dan tenaga orang tua, sehingga pembentukan karakter anak dapat berjalan lebih optimal.

4. Pemerintah desa maupun instansi terkait diharapkan memberikan program atau kegiatan yang mendukung keluarga tunggal, seperti pelatihan parenting, konseling keluarga, atau kegiatan pendidikan agama tambahan. Dukungan ini dapat meringankan beban orang tua tunggal sekaligus memperkuat pendidikan karakter anak melalui pendekatan berbasis agama dan sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ghulam. 2025. "Ada 400 Ribu Lebih Perceraian di Indonesia Sepanjang 2024, Salah Satunya Penyebabnya karena Ghosting." era.id. 2025. <https://era.id/nasional/173839/ada-400-ribu-lebih-perceraian-di-indonesia-sepanjang-2024-salah-satunya-penyebabnya-karena-ghosting#:~:text=Berdasarkan data Badan Pusat Statistik %28BPS%29%2Csepanjang tahun,2023 dan 516 ribu kasus di tahun 2022.>
- Alwi. 2022. "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal FK UNDIP* 1 (3): 13067–75.
- Alysia, Firyal Dinar, Kurniati Zainuddin, dan Muhrajan Piara. 2024. "Gambaran Harapan Orang Tua (Single Parent) terhadap Anak" 4 (1): 111–18.
- Anggraeni, Nisa, dan Refti handini Listyani. 2021. "Pengalaman laki-laki single parent dalam menjalankan fungsi domestik pasca perceraian di Kabupaten Blitar." *Ejournal Unesa*, 1–19.
- Aprilianarsih, Puput, dan Silvie Mil. 2023. "Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang Menerapkan Pola Asuh Permisif." *Jurnal Ilmiah Potensia* 8 (2): 233–42. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.233-242>.
- Aulia, Keysha. 2024. "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini." *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon* 12 (1): 1–18. <https://doi.org/10.32534/jjb.v12i1.4044>.
- Azis, Su'udin, dan Farida Isroani. 2022. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Anak Single Parent." *Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (1): 24–29. <http://prin.or.id/index.php/nusantara19>'Pengaruh'Pendidikan'AgamaIslamTerhadapSikapAnakSingleParent.
- Bani, Serly, Engelbertus Nggalu Bali, dan Angelikus Nama Koten. 2021. "Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3 (2): 68. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.889>.
- Choli, Ifham. 2023. "Pendidikan Islam Dalam Keluarga." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 214–23. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3302>.
- damayanti, Rima, Rima Damayanti, Nuril Huda, Dina Hermina, Jl A Yani NoKm, Kebun Bunga, Kec Banjarmasin Tim, Kota Banjarmasin, dan Kalimantan Selatan. 2024. "Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara

Dan Dokumenter.” *Student Research Journal*, no. 3: 259–73.
<https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1343>.

Darmawanti, Retno Risti. 2023. “Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini.” *IJAGAED: Indonesia Jurnal Of Islamic Golden Age Education* 3 (2): 64–78.

Dwijendra, Universitas, Ariance Rambu, Bangi Roni, Universitas Dwijendra, dan Rai Jaya Kristiana. 2024. “Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi , Tujuan , Landasan dan Prakteknya)” 2 (2): 61–73.

et alAgri azizah amalia, mona yulianti. 2025. *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah*. Diedit oleh Moh.Nasrudin. Jawa tengah: penerbit NEM.

Fachmi, Teguh, Umayah, Hasbullah, dan Juhji. 2021. “Pola asuh islami: antara transformasi nilai-nilai theologis dan internalisasi karakter mahmudah.” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8 (2): 423–32.
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/5340>.

Faizah, Reza Nur, Nur Fajrie, dan Ratri Rahayu. 2021. “Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal.” *Jurnal Prasasti Ilmu* 1 (1).
<https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062>.

Fauzi, Sri Yunarti, Fitria Sartika³, Ramza Fatria Maulana. 2024. “HAK HADHANAH DALAM PERSPEKTIF ULAMA DAN KOMPILASI HUKUM ISLAM.” *HUKUM DAN KEBIJAKAN PUBLIK* 8 (5): 55.

Febriani, Eva, Ikhsan Muhammad, Ros Mayasari, dan Nasri Akib. 2022. “Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Kolaka).” *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 2 (1). <https://doi.org/10.31332/jmrc.v2i1.4387>.

Ginting, Aliva Humairah Br., dan Ichsan Ichsan. 2021. “Pola Asuh Orangtua Pada Anak Cerdas Dan Anak Gifted.” *El Midad* 13 (1): 1–9.
<https://doi.org/10.20414/elmidad.v13i1.2985>.

Hamim, Ahmad Husni, Muhidin Muhidin, dan Uus Ruswandi. 2022. “Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4 (2): 220–31.
<https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.899>.

Hana Ika, Ketfiah. 2023. *jadilah orangtua hebat dengan pola asuh yang tepat*. Diedit oleh Guepedia/Ag. Jakarta. Guepedia.

Haniyah, Farah Nauroh, Astrid Novita, dan Syarifah Nur Ruliani. 2022. “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat

Tinggal dan Sosial Ekonomi Dengan Kesehatan Mental Remaja.” *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences* 1 (7): 242–50. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i7.51>.

Haris, mohammad akmal. 2024. *pendidikan agama islam dan penguatan identitas kebangsaan di perguruan tinggi*. Diedit oleh Ria Anita. indramayu jawa barat: PT. Adab Indonesia.

Haryanti, Dwi, dan Romli Lie. 2021. “Pendidikan Islam dalam Keluarga Persepektif Abdullah Nashih Ulwan.” *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 7 (2): 191–208. <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i2.2030>.

Hawa, A A, A I Anggriani, A N Devi, dan ... 2023. “Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.” ... *Dan Studi Islam* 1 (November): 49–65. <http://journals.umkaba.ac.id/index.php/ajpsi/article/view/352>.

Hayati, Zuqriva, Ilian Ikhsan, dan Fauzan Azim. 2025. “Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama islam 1,2,3.” *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation* 05 (01): 33–41.

Hidayah, Hikmatul Hidayah. 2023. “Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam.” *Jurnal As-Said* 3 (1): 21–33. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>.

Hidayati, Hanik, Tutik Khotimah, dan F. Shoufika Hilyana. 2021. “Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, Dan Tanggung Jawab Pada Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Glasser* 5 (2): 76. <https://doi.org/10.32529/glasser.v5i2.1038>.

Hifni, Mohammad, dan Asnawi Asnawi. 2021. “Problematika Hak Asuh Anak Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif.” *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum* 1 (1): 39–57. <https://doi.org/10.46306/rj.v1i1.4>.

Husaini, H. 2021. “Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif.” *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnefara, Diplomasi dan hubungan Internasional* 4 (1): 114–26.

Hutasoit, Iin Tata Maranatha br, dan Karina Meriem Beru Brahmana. 2021. “Single mother role in the family.” *Education and Social Sciences Review* 2 (1): 27. <https://doi.org/10.29210/07essr208800>.

Ilmi, Achmad Faridul. 2022. “Manajemen Resiliensi Remaja Pada Keluarga Single Parent dari Perceraian.” *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4 (2): 267–74. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.192>.

Imtihana, Aida. 2023. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Islam : Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Zaman Now” 1 (4).

- Irawan, Rudy. 2024. "Pola Asuh Orang Tua Single Parents dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Bandar Lampung." *Jurnal Syntax Admiration* 5 (4): 1188–1203. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i4.1098>.
- Ishak, Ishak. 2021. "Karakteristik Pendidikan Agama Islam." *Fitua: Jurnal Studi Islam* 2 (2): 167–78.
- Julaeha, Eha, dan Ajeng Fathimatuzzahro. 2022. "Dampak Pola Asuh Single Parent terhadap Minat Belajar Anak." *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 5 (1): 51. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11171>.
- junida, Dwi Surti, and Tara Dwipa. 2024. "Mental Anak dengan Single Parent Mother." *Journal of Education Research* 5 (1): 921–27.
- Keislaman, Jurnal Studi. 2026. "Orang Tua Tunggal dalam Perspektif Al- Qur'an dan Tafsir: Implikasi Peran Ganda terhadap Kesehatan Mental Ibu Ziyen Yusriana Asri, Fitrah Sugiarto Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia" 6 (1): 100–115.
- Koba'a, Hasna. 2021. "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Agama Islam." *Damhil Education Journal* 1 (1). <https://doi.org/10.37905/dej.v1i1.520>.
- Kusmardani, Syafe'i, Saifulah, Syarif. 2022. "Faktor-Faktor Penyebab Perceraian dalam Perspektif Hukum Keluarga Antar Mazhab Islam Dan Realita Sosial Alex" 3 (3): 1–23.
- Lia Aulia Fachrial, dan Kinanthi Herdiningtyas. 2023. "Pengaruh Self Compassion Terhadap Resiliensi Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal." *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran* 2 (3): 25–31. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v2i3.1187>.
- Mahmudah, Mahmudah, dan Tamjid Noor. 2023. "Internalisasi Nilai Multikultural pada Pola Asuh Anak Urang Banjar (Studi Etnografi Di Kabupaten Tanah Bumbu Dan Batola)." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7 (1): 443. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1927>.
- Mas'udi, Anas. 2023. "Berqurban, Pengertian, Pelaksanaan, Permasalahan Dan Solusinya; Perspektif Madzhab Syafi'i." *Jurnal Keislaman* 6 (2): 491–504. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3934>.
- Mauliddiyah, Nurul L. 2021. "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM," 6.
- Meiliasari, Rosy, Uci Utari, Agil Alfianti, Febby Purwanti, U I N Prof, dan K H Saifuddin Zuhri. 2022. "Implementasi Tujuan Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003." *Journal on Islamic Education* 6

(2): 122–31.

Muhayati, Siti. 2021. “INTEGRASI MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENANGKAL RADIKALISME.” *Pharmacognosy Magazine* 75 (17): 399–405.

Muzaki, Sofyan. 2024. “PERILAKU RELIGIUSITAS WANITA PEKERJA SEKS SEBAGAI SINGLE PARENT DI EKS LOKALISASI KRIAN KAB. KEDIRI,” 13–36.

Najili, Hakin, Hendri Juhana, Aan Hasanah, dan Bambang Samsul Arifin. 2022. “Landasan Teori Pendidikan Karakter.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (7): 2099–2107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>.

Nasir, Abdul, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, dan M Win Afgani. 2023. “Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3 (5): 4445–51. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>.

Novaldy, Teguh, dan Asep Mahpudin. 2021. “Penerapan Aplikasi dengan Menggunakan Barcode dan Aplikasi untuk Laporan Presensi Kepada Orang Tua.” *ICT Learning* 5 (1): 1–9.

Nugrahani, Rizka Fibria, dan Wulan Charisma Fitri. 2023. “Pola Asuh Orangtua Single Parents.” *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi* 3 (2): 35–45. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i2.2791>.

Nurdewi, Nurdewi. 2022. “Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara.” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 1 (2): 297–303. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>.

Nurlita, Widya. 2023. “ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DEGRADASI MORAL PADA ANAK DENGAN POLA PENGASUHAN ORANGTUA TUNGGAL.” *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 3 (1): 48–55.

Pajarianto, Hadi, Budi Pramono, Zumrotul Mukaffa, dan Salju Salju. 2023. “Jurnal Walagri Kebangsaan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Palopo” 1 (1): 11–17.

Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, dan Yumriani. 2022. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2 (1): 1–8.

Riska, Samsinar S., Fatimah, Akbar Syamsuddin. 2022. “PENGARUH POLA ASUH SINGLE PARENT (ORANGTUA TUNGGAL) TERHADAP SIKAP

SPIRITUAL ANAK.” *Journal of the Japanese Society of Pediatric Surgeons* 4 (1): 156–57. https://doi.org/10.11164/jjsps.4.1_156_2.

Riyanti, Nova, Deka Setiawan, dan Wawan Shokib Rondli. 2023. “Pola Asuh Single Parent Berpendidikan Rendah Dalam Pendidikan Anak.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9 (2): 507–14. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4703>.

Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. A. (2018). Kelekatan orangtua untuk pembentukan karakter anak. *Educational guidance and counseling development journal*, 1(1), 16-31.

Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti. 2023. “Penelitian Kualitatif.” *Journal Of Social Science Research* 3 (2): 1–15.

Salwa, Syahida, dan Iskandar Yusuf. 2024. “Analisis Efektivitas Pembelajaran Tauhid Menggunakan Media Audiovisual di SD Negeri 004 Balikpapan Barat.” *Journal of Educational Research and Practice* 2 (1): 49–59. <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i1.90>.

Saputra, Endah Marendah Ratnaningtyas; Ramli; Syafruddin; Edi, Desi Suliwati; Bekty Taufiq Ari Nugroho; Karimuddin; Muhammad, dan Habibullah Aminy; Nanda Saputra; Khaidir; Adi Susilo Jahja. 2023. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Diedit oleh Nanda Saputra. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Saputra, A. 2022. “Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP.” *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13 (2): 73–83. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/861%0Ahttps://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/download/861/811>.

Silitonga, Katrina. 2023. “Pola Asuh Orang Tua dalam Penanganan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2 (3): 11345–56. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

Siti Romdona, Silvia Senja Junista, ahmad gunawan. 2022. “Teknik Pengumpulan Data: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER” 3 (1): 39–47.

Studi, Jurnal, Pendidikan Dan, dan Hukum Islam. 2023. “Jurnal pikir, manajemen pendidikan karakter” 9 (1).

Sugiyono. 2006. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,” 17–30.

Sukatin, Nur'aini, Noprita Sari, Usnul Hamidia, dan Khairil Akhiri. 2022. “Pendidikan Karakter Anak.” *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2 (2): 7–13. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>.

- Sumarnis, Nisa, Donny Trihanondo, Dyah Ayu, dan Wiwid Sintowoko. 2023. "Potret Wanita Single Parent dalam Fotografi Miniatur" 10 (1): 1105.
- Suryadi. 2024. "The Concept of the Sakinah Family in the Perspective of Fiqh Munakahat Konsep Keluarga Sakinah dalam perspektif Fiqh Munakahat Suryadi," 79–102.
- Susanto, Dedi, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. 2023. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1 (1): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Syam, dkk. 2021. *pengantar ilmu pendidikan*. Medan: yayasan kita menulis.
- Wahyuni, Indar, dan Nurul Ma'rifah. 2022. "Pengasuhan Anak dalam Perspektif Mubadalah." *Al-Burhan* 12 (2): 124–38. <https://journal.staipati.ac.id/index.php/alburhan/article/view/12>.
- Widyarini, Nilam. 2013. *Relasi OrangTua Dan Anak*. Diedit oleh Tabloid gaya hidup Sehat. Jakarta: Elex Media Kompultindo.
- Winanda Putri, Levi, dan Anis Hidayatul Imtihanah. 2021. "Hak Hadhanah Anak yang Belum Mumayiz kepada Ayah Kandung Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Antologi Hukum* 1 (2): 132–44. <https://doi.org/10.21154/antologihukum.v1i2.305>.
- Yapapalin, Sintia, Rosita Wondal, dan Bujuna Alhadad. 2021. "Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 3 (1): 1–10. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2111>.
- Zakaria, Mia & dewi arumsari. 2019. *Jeli Membangun Karakter Anak*. bhuana ilmu populer.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara ibu Tunggal (RH)



Gambar 2. Wawancara anak dari orang tua tunggal (AP)



Gambar 3. Wawancara ayah tunggal (NP)



Gambar 4. Wawancara anak dari orang tua tunggal (MY)



Gambar 5. Wawancara ibu tunggal (NS)



Gambar 6. Wawancara anak dari orang tua tunggal (RM)



Gambar 7. Wawancara ayah tunggal (SN)



Gambar 8. Wawancara anak dari orang tua tunggal (PN)



Gambar 9. Wawancara bersama Guru Ngaji

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

MEMBENTUK KARAKTER ANAK: PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA HIANG SAKTI

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN OBSERVASI

Nama : AP

Umur :17 Tahun

Tanggal penelitian : 12 Oktober 2025

No	Indikator	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Religius	a. Anak melaksanakan sholat wajib tepat waktu	✓	
		b. Anak membaca atau mempelajari Al-Qur'an minimal sehari sekali		✓
		c. Anak mengikuti kegiatan keagamaan atau pengajian di rumah atau lingkungan		✓
2	Kejujuran	a. Anak jujur dalam mengerjakan tugas sekolah dan pekerjaan rumah	✓	
		b. Anak mengakui kesalahan yang diperbuat tanpa disuruh	✓	
		c. Anak berkata benar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kepada orang tua	✓	
3	Toleransi	a. nak menghormati perbedaan pendapat dalam lingkungan keluarga dan teman	✓	

		b. Anak mau membantu teman atau saudara yang membutuhkan pertolongan	✓	
		c. Anak bersikap sabar dan tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain	✓	
4	Akhlak Mulia	a. Anak sopan dan santun kepada orang tua, guru, dan teman	✓	
		b. Anak menunjukkan sikap empati, peduli, dan menolong orang lain	✓	
		c. Anak menjaga tingkah laku dan perkataan agar tidak merugikan orang lain	✓	

Nama : MY

Umur :15 Tahun

Tanggal penelitian : 15 Oktober 2025

No	Indikator	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Religius	d. Anak melaksanakan sholat wajib tepat waktu		✓
		e. Anak membaca atau mempelajari Al-Qur'an minimal sehari sekali		✓
		f. Anak mengikuti kegiatan keagamaan atau pengajian di rumah atau lingkungan		✓
2	Kejujuran	d. Anak jujur dalam mengerjakan tugas sekolah dan pekerjaan rumah	✓	

		e. Anak mengakui kesalahan yang diperbuat tanpa disuruh	✓	
		f. Anak berkata benar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kepada orang tua	✓	
3	Toleransi	d. Anak menghormati perbedaan pendapat dalam lingkungan keluarga dan teman	✓	
		e. Anak mau membantu teman atau saudara yang membutuhkan pertolongan	✓	
		f. Anak bersikap sabar dan tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain	✓	
4	Akhlaq Mulia	d. Anak sopan dan santun kepada orang tua, guru, dan teman	✓	
		e. Anak menunjukkan sikap empati, peduli, dan menolong orang lain	✓	
		f. Anak menjaga tingkah laku dan perkataan agar tidak merugikan orang lain	✓	

Nama : RM

Umur :10 Tahun

Tanggal penelitian : 18 Oktober 2025

No	Indikator	Pertanyaan	Ya	Tidak
----	-----------	------------	----	-------

1	Religius	g. Anak melaksanakan sholat wajib tepat waktu		✓
		h. Anak membaca atau mempelajari Al-Qur'an minimal sehari sekali	✓	
		i. Anak mengikuti kegiatan keagamaan atau pengajian di rumah atau lingkungan	✓	
2	Kejujuran	g. Anak jujur dalam mengerjakan tugas sekolah dan pekerjaan rumah	✓	
		h. Anak mengakui kesalahan yang diperbuat tanpa disuruh	✓	
		i. Anak berkata benar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kepada orang tua	✓	
3	Toleransi	g. Anak menghormati perbedaan pendapat dalam lingkungan keluarga dan teman		✓
		h. Anak mau membantu teman atau saudara yang membutuhkan pertolongan	✓	
		i. Anak bersikap sabar dan tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain		✓
4	Akhlak Mulia	g. Anak sopan dan santun kepada orang tua, guru, dan teman	✓	
		h. Anak menunjukkan sikap empati, peduli, dan menolong orang lain	✓	

		i. Anak menjaga tingkah laku dan perkataan agar tidak merugikan orang lain	✓	
--	--	--	---	--

Nama : PN

Umur :13 Tahun

Tanggal penelitian : 19 Oktober 2025

No	Indikator	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Religius	j. Anak melaksanakan sholat wajib tepat waktu		✓
		k. Anak membaca atau mempelajari Al-Qur'an minimal sehari sekali		✓
		l. Anak mengikuti kegiatan keagamaan atau pengajian di rumah atau lingkungan	✓	
2	Kejujuran	j. Anak jujur dalam mengerjakan tugas sekolah dan pekerjaan rumah	✓	
		k. Anak mengakui kesalahan yang diperbuat tanpa disuruh		✓
		l. Anak berkata benar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kepada orang tua		✓
3	Toleransi	j. Anak menghormati perbedaan pendapat dalam lingkungan keluarga dan teman	✓	
		k. Anak mau membantu teman atau saudara yang	✓	

4	Akhlak Mulia	membutuhkan pertolongan		
		l. Anak bersikap sabar dan tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain		✓
		j. Anak sopan dan santun kepada orang tua, guru, dan teman	✓	
		k. Anak menunjukkan sikap empati, peduli, dan menolong orang lain		✓
		l. Anak menjaga tingkah laku dan perkataan agar tidak merugikan orang lain		✓

LAMPIRAN 3

INSTRUMEN WAWANCARA

No	Informan	Pertanyaan
1	Orang Tua Tunggal	a. Bagaimana Bapak/Ibu mendidik anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait ibadah, disiplin, dan tanggung jawab?
		b. Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk membimbing anak-anak dalam menjalankan ibadah dan perilaku baik meskipun waktu bersama anak terbatas?
		c. Bagaimana Bapak/Ibu melihat perkembangan karakter anak, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan perilaku baik, akibat pola asuh yang diterapkan?

		d. Apa tantangan atau kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mendidik anak sebagai orang tua tunggal? e. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi anak yang bandel atau perilaku yang kurang baik, misalnya suka bermain sampai larut atau tidak sholat tepat waktu?
2	Anak Dari Orang Tua Tunggal	a. Bagaimana orang tua mengingatkan atau menasehati Anda terkait ibadah, perilaku, dan disiplin? b. Bagaimana cara orang tua membimbing Anda menjalankan ibadah dan bersikap baik? c. Bagaimana teguran atau bimbingan orang tua mempengaruhi perilaku, disiplin, dan tanggung jawab Anda sehari-hari? d. Apakah Anda merasakan keterbatasan waktu atau perhatian dari orang tua karena kesibukan mereka? e. Bagaimana Anda menghadapi keterbatasan waktu interaksi dengan orang tua?
3	Guru Ngaji	a. Bagaimana rutinitas anak-anak saat mengikuti pengajian malam di rumah Anda? b. Apa perubahan perilaku positif yang Anda lihat pada anak-anak setelah rutin mengaji? c. Apa kesulitan yang masih terlihat, misalnya anak lupa shalat atau bermain sampai larut?

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Orang Tua Tunggal : RH

Umur : 60

Tanggal penelitian : 12 Oktober 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu mendidik anakanak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait ibadah, disiplin, dan tanggung jawab?	Karena saya kerja dari pagi sampai sore, saya tidak bisa selalu mengawasi mereka. Tapi saya selalu berpesan sama anak-anak, sholat jangan pernah ditinggalkan. Saya tekankan ke mereka bahwa ibadah itu kewajiban, jadi mereka harus belajar bertanggung jawab sendiri meskipun saya tidak ada di rumah.
2	Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk membimbing anak-anak dalam menjalankan ibadah dan perilaku baik meskipun waktu bersama anak terbatas?	Biasanya kalau saya dengar mereka belum sholat, malamnya saya ajak bicara baik-baik. Saya tanya kenapa belum sholat, dan saya kasih nasihat. Kadang saya marah juga kalau mereka bandel, tapi saya tidak mau sampai memukul. Saya lebih suka bicara dan mengingatkan pelan-pelan. Saya kasih kepercayaan ke mereka supaya mereka sadar sendiri.
3	Bagaimana Bapak/Ibu melihat perkembangan karakter anak, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan perilaku baik, akibat pola asuh yang diterapkan?	Walaupun saya tidak selalu ada di rumah, mereka sudah mulai paham tanggung jawabnya. Mereka tahu kalau sholat itu penting. Saya lihat mereka juga makin mandiri karena saya sering kasih tanggung jawab supaya mereka belajar disiplin sendiri.
4	Apa tantangan atau kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mendidik anak sebagai orang tua tunggal?	Yang paling berat itu waktu. Saya kerja di sawah dari pagi sampai sore, jadi tidak bisa terus melihat mereka. Kadang saya capek, tapi tetap harus ngurus anak juga. Mengurus semuanya sendiri itu memang berat, tapi saya usahakan yang terbaik buat anak-anak.
5	Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi anak yang bandel atau perilaku yang kurang baik, misalnya suka bermain	Kalau mereka bandel, biasanya malam saya ajak bicara. Saya nasihati baik-baik dulu. Kalau masih mengulang, ya saya marah sedikit, tapi tetap tidak

	sampai larut atau tidak sholat tepat waktu?	sampai memukul. Saya ingin mereka paham dan sadar, bukan takut. Jadi saya lebih banyak komunikasi supaya mereka ngerti apa yang salah.
--	---	--

Nama Orang Tua Tunggal : SN

Umur : 43

Tanggal penelitian : 12 Oktober 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu mendidik anakanak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait ibadah, disiplin, dan tanggung jawab?	Saya kerja dari pagi sampai sore, tapi malamnya saya selalu sempatkan ngobrol sama anak-anak. Di situ saya ajak mereka bicara soal kejujuran, pentingnya sholat, dan supaya jangan melawan orang tua. Dari obrolan kecil itu, saya berharap mereka bisa paham dan terbiasa menjalankan tanggung jawabnya.
2	Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk membimbing anak-anak dalam menjalankan ibadah dan perilaku baik meskipun waktu bersama anak terbatas?	Karena waktu saya terbatas, strategi saya ya lewat komunikasi setiap malam. Saya ajak mereka ngobrol pelan-pelan, saya kasih nasihat tanpa membentak. Dengan cara itu saya ingin mereka merasa dekat dan mau mendengar apa yang saya sampaikan.
3	Bagaimana Bapak/Ibu melihat perkembangan karakter anak, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan perilaku baik, akibat pola asuh yang diterapkan?	Saya belum bisa bilang mereka sudah berubah banyak, tapi sedikit-sedikit mereka mulai ngerti. Kadang mereka nurut, kadang juga masih harus saya ingatkan. Saya cuma usahakan setiap malam ngobrol sama mereka, semoga lama-lama mereka paham.
4	Apa tantangan atau kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mendidik anak sebagai orang tua tunggal?	Yang paling berat itu kalau anak mulai bandel. Kadang mereka kangen sama ibunya, terus jadi pendiam. Saya juga sedih karena salah satu anak masih suka merokok, padahal sudah saya nasihati berkali-kali. Mengurus semuanya sendiri itu memang berat,

		apalagi tanpa sosok ibu.
5	Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi anak yang bandel atau perilaku yang kurang baik, misalnya suka bermain sampai larut atau tidak sholat tepat waktu?	Kalau anak saya mulai bandel, saya cuma bisa sabar. Saya ajak mereka ngobrol pelan-pelan, saya tenangkan. Kalau soal merokok dan sholat, saya terus ingatkan dan kasih pengertian kalau itu tidak baik buat kesehatan dan masa depan mereka. Saya lebih memilih cara bicara yang halus supaya mereka mau terbuka.

Nama Orang Tua Tunggal : NS

Umur : 29

Tanggal penelitian : 18 Oktober 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu mendidik anakanak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait ibadah, disiplin, dan tanggung jawab?	Alhamdulillah, meskipun hidup saya sederhana, saya selalu berusaha kasih contoh yang baik untuk anak. Saya ajarkan dia shalat lima waktu, baca Al-Qur'an setiap malam, dan saya ingatkan supaya dia disiplin dalam belajar dan membantu pekerjaan rumah yang ringan.
2	Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk membimbing anak-anak dalam menjalankan ibadah dan perilaku baik meskipun waktu bersama anak terbatas?	Pagi saya kerja di sekolah, siang kadang ambil jahitan atau ada panggilan make-up. Tapi malam pasti saya sempatkan untuk menemani dia belajar dan mengaji. Jadi meskipun waktu saya terbatas, saya selalu usahakan ada waktu khusus buat dia supaya tetap terarah ibadah dan sikapnya.
3	Bagaimana Bapak/Ibu melihat perkembangan karakter anak, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan perilaku baik, akibat pola asuh yang diterapkan?	Alhamdulillah, pelan-pelan dia mulai terbiasa sholat dan mengaji tanpa disuruh banyak. Dia juga sudah mulai ngerti sopan santun. Memang tidak langsung jadi, tapi saya lihat ada perubahan sedikit-sedikit karena saya dampingi setiap hari.
4	Apa tantangan atau	Alhamdulillah, pelan-pelan dia mulai

	kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mendidik anak sebagai orang tua tunggal?	terbiasa sholat dan mengaji tanpa disuruh banyak. Dia juga sudah mulai ngerti sopan santun. Memang tidak langsung jadi, tapi saya lihat ada perubahan sedikit-sedikit karena saya dampingi setiap hari.
5	Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi anak yang bandel atau perilaku yang kurang baik, misalnya suka bermain sampai larut atau tidak sholat tepat waktu?	Kalau dia belum sholat, saya ingatkan pelan-pelan saja.

Nama Orang Tua Tunggal : NP

Umur : 45

Tanggal penelitian : 19 Oktober 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu mendidik anakanak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait ibadah, disiplin, dan tanggung jawab?	Sejak berpisah dengan ibu mereka, semua tanggung jawab saya yang pegang. Saya kerja tiap pagi ke sungai cari pasir, tapi tetap saya ingatkan anak-anak supaya sekolah dan jaga diri. Untuk ibadah, saya minta mereka tetap ikut ngaji dan sholat.
2	Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk membimbing anak-anak dalam menjalankan ibadah dan perilaku baik meskipun waktu bersama anak terbatas?	Soal ngaji, saya serahkan ke guru ngaji di desa. Setiap malam mereka ke rumah guru itu. Paling tidak mereka tetap dapat ilmu agama walau saya nggak bisa ngajar langsung. Kalau saya ada di rumah, saya ingatkan mereka sholat dan tidak keluar malam.
3	Bagaimana Bapak/Ibu melihat perkembangan karakter anak, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan perilaku baik, akibat pola asuh yang diterapkan?	Ya, pelan-pelan mereka mulai ngerti. Mereka ikut ngaji rutin dan mulai bisa baca Al-Qur'an. Yang penting mereka tidak ikut pergaulan yang nggak bagus.
4	Apa tantangan atau kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mendidik	Yang berat itu capek kerja tapi tetap harus ngurus anak. Kadang karena lelah, saya jadi kedengarannya marah.

	anak sebagai orang tua tunggal?	Terus, saya juga nggak bisa dampingi mereka belajar ngaji langsung karena waktu saya terbatas.”
5	Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi anak yang bandel atau perilaku yang kurang baik, misalnya suka bermain sampai larut atau tidak sholat tepat waktu?	Kalau mereka mulai bandel atau pulang terlambat, saya tegur tegas. Saya ingatkan mereka jangan salah pergaulan dan jangan tinggalkan sholat. Kadang suara saya keras karena capek, tapi maksud saya biar mereka paham mana yang benar.

Nama Anak Dari Orang Tua Tunggal: AP

Umur :17

Tanggal Penelitian : 12 Oktober 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana orang tua mengingatkan atau menasehati Anda terkait ibadah, perilaku, dan disiplin?	Ibu biasanya menegur dengan lembut kalau saya lupa sholat. Ibu tidak marah atau membentak, jadi saya tetap mau ingat sholat meskipun kadang ibu lagi sibuk .
2	Bagaimana cara orang tua membimbing Anda menjalankan ibadah dan bersikap baik?	Ibu bilang pentingnya sholat dan berbuat baik.
3	Bagaimana teguran atau bimbingan orang tua mempengaruhi perilaku, disiplin, dan tanggung jawab Anda sehari-hari?	Teguran ibu bikin saya sadar sendiri. Tapi kalau ibu lagi sibuk, saya harus lebih usaha sendiri supaya tetap disiplin dan tidak lupa ibadah.
4	Apakah Anda merasakan keterbatasan waktu atau perhatian dari orang tua karena kesibukan mereka?	Kadang saya merasa ibu kurang perhatian karena sibuk kerja, tapi saya ngerti ibu juga capek. Jadi saya belajar ingat sendiri.
5	Bagaimana Anda	Saya mencoba lebih disiplin sendiri, ingat

	menghadapi keterbatasan waktu interaksi dengan orang tua?	sholat dan belajar tanpa harus selalu diingatkan ibu. Kalau ibu sempat menasihati, itu sudah cukup.
--	---	---

Nama Anak Dari Orang Tua Tunggal: MY

Umur :15

Tanggal Penelitian : 12 Oktober 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana orang tua mengingatkan atau menasehati Anda terkait ibadah, perilaku, dan disiplin?	Ayah selalu ngobrol sama saya malam hari kalau dia pulang. Kalau saya lupa sholat atau berbuat nakal, dia cuma bilang baik-baik, bukan marah.
2	Bagaimana cara orang tua membimbing Anda menjalankan ibadah dan bersikap baik?	Dia selalu ingatkan soal sholat dan kejujuran, tapi dengan cara yang sabar, jadi saya bisa paham sendiri.
3	Bagaimana teguran atau bimbingan orang tua mempengaruhi perilaku, disiplin, dan tanggung jawab Anda sehari-hari?	Teguran ayah yang baik-baik bikin saya belajar disiplin sendiri.
4	Apakah Anda merasakan keterbatasan waktu atau perhatian dari orang tua karena kesibukan mereka?	Kadang saya merasa ayah capek, jadi nggak sempat ngobrol lama. Kadang saya pengen curhat lebih banyak, tapi nggak sempat. Kadang juga saya kangen ibu, jadi jadi malas bicara, tapi ayah selalu sabar mengajak bicara pelan-pelan.
5	Bagaimana Anda menghadapi keterbatasan waktu interaksi dengan orang tua?	Saya juga kadang suka keluar malam dan sesekali merokok, meskipun ayah sebenarnya kurang suka. Tapi ayah tetap sabar mengingatkan saya dan ngajak bicara pelan-pelan

Nama Anak Dari Orang Tua Tunggal: RM

Umur :10

Tanggal Penelitian : 18 Oktober 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana orang tua mengingatkan atau menasehati Anda terkait ibadah, perilaku, dan disiplin?	Ibu selalu ingetin saya shalat dan belajar.
2	Bagaimana cara orang tua membimbing Anda menjalankan ibadah dan bersikap baik?	Ibu membimbing saya dengan kasih contoh dan terus mengingatkan tentang shalat dan disiplin belajar. Walaupun kadang sibuk, ibu tetap sempatin saya belajar malam hari.
3	Bagaimana teguran atau bimbingan orang tua mempengaruhi perilaku, disiplin, dan tanggung jawab Anda sehari-hari?	Karena ibu sabar ngajarin, aku jadi belajar disiplin sendiri.
4	Apakah Anda merasakan keterbatasan waktu atau perhatian dari orang tua karena kesibukan mereka?	Kadang ibu kelihatan capek, jadi aku cuma bisa ngobrol sebentar. Aku ngerti ibu juga sibuk, tapi tetap sempatin aku belajar malam hari.
5	Bagaimana Anda menghadapi keterbatasan waktu interaksi dengan orang tua?	Kalau ibu lagi sibuk, aku belajar sendiri di rumah tahfiz.

Nama Anak Dari Orang Tua Tunggal: PN

Umur :13

Tanggal Penelitian : 19 Oktober 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana orang tua	Ayah sering menegur saya soal shalat dan

	mengingatkan atau menasehati Anda terkait ibadah, perilaku, dan disiplin?	bersikap baik, kadang dengan nada agak tinggi. Meski begitu, saya tetap berusaha disiplin dan memperbaiki diri.
2	Bagaimana cara orang tua membimbing Anda menjalankan ibadah dan bersikap baik?	Nasihat ayah biasanya singkat tapi jelas.
3	Bagaimana teguran atau bimbingan orang tua mempengaruhi perilaku, disiplin, dan tanggung jawab Anda sehari-hari?	Kadang suara ayah keras sampai saya agak takut, tapi dari nasihatnya saya ngerti tanggung jawab. Saya belajar disiplin sendiri.
4	Apakah Anda merasakan keterbatasan waktu atau perhatian dari orang tua karena kesibukan mereka?	Waktu ngobrol sama ayah terbatas karena ayah capek dan sibuk kerja. Saya ingin ngobrol lebih lama, tapi sering cuma sebentar.
5	Bagaimana Anda menghadapi keterbatasan waktu interaksi dengan orang tua?	Kalau ayah lagi sibuk, saya ikut ngaji di rumah guru ngaji.

Guru Ngaji :IH

Umur : 56

Tanggal Penelitian :25 Oktober 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana rutinitas anak-anak saat mengikuti pengajian malam di rumah Anda?	Anak-anak datang setiap malam untuk mengaji. Mereka membaca Al-Qur'an dan belajar memahami nilai-nilai agama secara rutin.
2	Apa perubahan perilaku positif yang Anda lihat pada anak-anak setelah rutin mengaji?	Saya melihat mereka mulai disiplin membaca Al-Qur'an, berusaha bersikap baik, saling menghormati teman, dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab.
3	Apa kesulitan yang masih terlihat,	Beberapa anak masih lupa

	misalnya anak lupa shalat atau bermain sampai larut?	mengerjakan shalat tepat waktu atau kadang bermain sampai larut. Tapi mereka mau mengikuti nasehat dan terus belajar.
--	--	---

LAMPIRAN 4

SK Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos. 37112, Web: tik.iainkerinci.ac.id, Email: info@tik.iainkerinci.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor. B-17/Ln.31/D.1/PP.00.9/02/2025

T E N T A N G
PERPANJANGAN MASA BIMBINGAN (TAHAP 1) TUGAS AKHIR SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2025/2026

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Menimbang	: a. Untuk memperlancar tugas akhir skripsi mahasiswa program strata satu (S1) IAIN Kerinci, maka perlu memperpanjang masa bimbingan (tahap 1) pembimbing tugas akhir skripsi mahasiswa.
	b. Bahwa nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas tersebut.
Mengingat	: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
	2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
	3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
	4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.
	5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2008 Tentang Dosen.
	6. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Ortaer IAIN Kerinci.
	7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Statuta IAIN Kerinci.
	8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
Memperhatikan	: 1. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci Nomor 084 Tahun 2024 tentang Peraturan Akademik Institut Agama Islam Negeri Kerinci
	2. Surat Edaran Wakil Rektor I Nomor B-732/Ln.31/R.1/KP.00.1/07/2024 tentang Penyesuaian SK Pembimbing Tugas Akhir dan Ujian Komprehensif

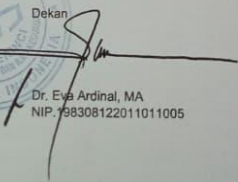
M E M U T U S K A N

Menetapkan	: KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TENTANG PERPANJANGAN MASA BIMBINGAN (TAHAP 1) TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2025/2026.
Pertama	: Menunjuk Dr. Nuzni Sasferi, S.Pd., M.Pd. sebagai Pembimbing Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa:
	Nama : Marsanda
	NIM : 2210201016
	Program Studi : Pendidikan Agama Islam
	Judul Skripsi : Membentuk Karakter Anak: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Desa Hilang Sakti
Kedua	: Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.
Kedua	: Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai tanggal 31 Desember 2025, dan apabila ada kesalahan maka akan dilakukan perbaikan



DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 23 September 2025

Dekan



Dr. Eva Ardinal, MA
NIP. 198308122011011005

Tembusan :

1. Ketua Jurusan/Program Studi
2. Dosen Pembimbing
3. Arsip

LAMPIRAN 5

SK Pembahas

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Kapten Muradi Desa Sunur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos. 37112, Web: itk.iainkerinci.ac.id, Email: info@itk.iainkerinci.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor : 413 Tahun 2025

TENTANG
PENUNJUKAN TIM PEMBAHAS PROPOSAL SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Menimbang : a. Untuk memperlancar seminar proposal mahasiswa program strata satu (S1) IAIN Kerinci, maka perlu menetapkan tim pembahas seminar proposal skripsi mahasiswa.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas tersebut.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen.
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Ortaker IAIN Kerinci.
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Statuta IAIN Kerinci.
8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.

Memperhatikan : 1. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci Nomor 084 Tahun 2024 tentang Peraturan Akademik Institut Agama Islam Negeri Kerinci
2. Surat Edaran Wakil Rektor I Nomor B-732/In.31/R.1/KP.00.1/07/2024 tentang Penyesuaian SK Pembimbing Tugas Akhir dan Ujian Komprehensif

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TENTANG PENUNJUKAN TIM PEMBAHAS PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TAHUN AKADEMIK 2024/2025.

Pertama : Menunjuk dan mengangkat Tim Pembahas Proposal Skripsi Mahasiswa:
Pembimbing : Dr. Nuzmi Sasfen, S.Pd., M.Pd.
Pembahas : 1. Dr. Eva Ardinah, MA.
: 2. Titin Mairisika, M.Pd

Untuk melaksanakan seminar proposal atas nama:
Nama : Marsanda
NIM : 2210201016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Skripsi : Membentuk Karakter Anak: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Desa Hiang Sakli

Kedua : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk di ketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 14 Mei 2025

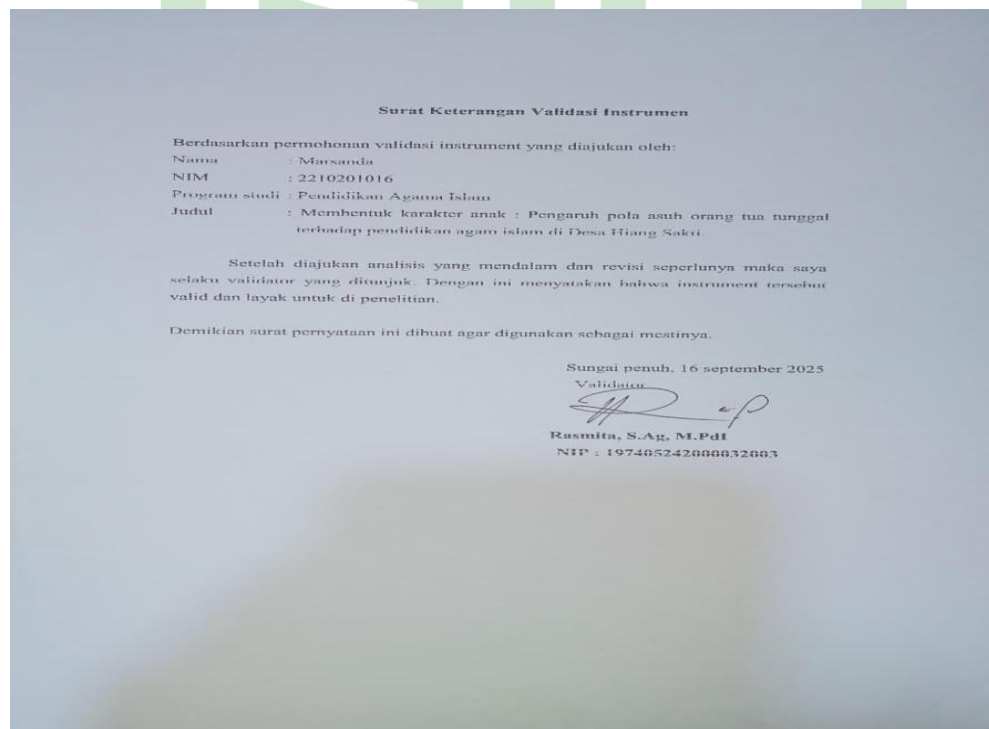
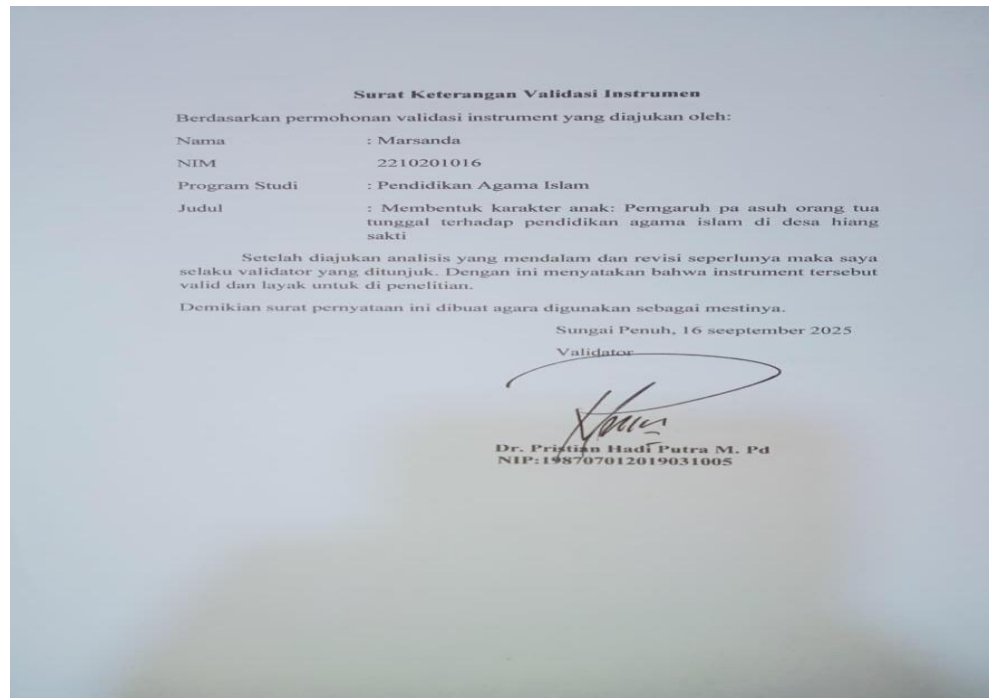
Dekan

Dr. Eva Ardinah, M.A.

Tembusan :
1. Kelemb. Jurusan/Program Studi
2. Tim Pembahas
3. Arsip

LAMPIRAN 6

Validasi Instrumen Penelitian



LAMPIRAN 7

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Kapten Muradi Desa Sunur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos 37112, Web: itik.iainkerinci.ac.id, Email: info@itik.iainkerinci.ac.id

Nomor : B-1253 /In.31/D.1/PP.00.9/09/2025
Lampiran : 1 Halaman
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

15 September 2025

Kepada Yth,
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kerinci
Di
Tempat

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

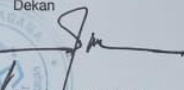
NAMA : Marsanda
NIM : 2210201016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan judul skripsi: **Membentuk Karakter Anak: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Desa Hlang Sakti**. Waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan minimal 2 (dua) bulan, dimulai pada tanggal 17 September 2025 s.d 17 November 2025.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.



Dekan



Dr. Eva Ardinal, M.A.

Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Perlinggal

LAMPIRAN 8

Surat Rekomendasi Penelitian

		PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK Komplek Perkantoran Bukit Tengah, Siulak Kode Pos 37162 Pos-el Kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com Web Kesbangpol.kerincikab.go.id	
REKOMENDASI IZIN PENELITIAN B-000.9-261/Wasnas Kesbangpol/IX/2025			
Membaca	:	Surat dari	: IAIN KERINCI Nomor : B12593/in.31/D.1/PP.009/09/2025
	:	Tanggal	: 25 September 2025 Perihal : Izin Penelitian
Mengingat	:	1.	Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
	:	2.	Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan Melakukan Penelitian dan Pengembangan Bagi Penguatan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Organisasi Asing;
	:	3.	Peraturan menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
	:	4.	Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten kerinci sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Perubahan ketiga atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci;
	:	5.	Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2014 tentang Uraian Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci.
Memperhatikan	:	Proposal yang bersangkutan	
Memberikan izin kepada	:	Nomor Urut	: 479
	:	Nama	: MARSANDA
	:	NIM / NPM	: 2210201016
	:	Agama	: ISLAM
	:	Pekerjaan	: Mahasiswa
	:	Fakultas/Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
	:	Kebangsaan	: INDONESIA
	:	No HP	: 0815 3336 0172
	:	Alamat	: Hiang Sakli Kecamatan Sijau Laut
Untuk	:	Mengadakan Penelitian	
Judul	:	MEMBENTUK KARAKTER ANAK PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA HIANG SAKTI	
Tempat Penelitian	:	Desa Hiang Sakli	
Waktu	:	September s/d November 2025	
	:	1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kaban/Kadis/Kakan/Instansi yang bersangkutan untuk mendapat petunjuk seperlunya.	
	:	2. Wajib menjaga tata tertib dan menaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku ditempat penelitian.	
	:	3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud.	
	:	4. Laporan Hasil Penelitian disampaikan kepada Bupati Kerinci melalui Badan Kesbangpol Kabupaten Kerinci dan disampaikan kepada OPD dan atau Lembaga yang menjadi Objek Penelitiannya.	
	:	5. Tidak menggunakan Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.	
	:	6. Tetap patuh dan menaati protokol kesehatan selama melaksanakan penelitian.	
	:	7. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini akan dicabut kembali apabila pemegangnya tidak menaati ketentuan tersebut diatas.	
	:	Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.	
	:	BUKIT TENGAH, 29 September 2025	
	:	An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KABUPATEN KERINCI Kabid Ideologi, Wawasan Kebangsaan dan Karakter Bangsa	
	:		
	:	H. MUSLIM, SKM Pembina, IV/a NIP. 196710041990031007	
Tembusan disampaikan kepada Yth : 1. Bapak Bupati Kerinci (sebagai laporan) 2. Sdr. Camat Sijau Laut 3. Sdr. Kepala Desa Hiang Sakli 4. Sdr. Yang Bersangkutan			
Dokumen ini telah diandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).			

LAMPIRAN 9

Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
KECEMATAN SITINJAU LAUT
DESA HIANG SAKTI

Jln: Desa Hiang Sakti Kode Pos: 37171

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 141/217/KDS-HS/2025

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

Nama : **MULYADI**
Jabatan : Kepala Desa

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : **MARSANDA**
NIM : 2210201016
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH/ PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
Universitas : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Judul Skripsi : **MEMBENTUK KARAKTER ANAK: PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA HIANG SAKTI**

Dengan ini kami menindak lanjuti surat dari BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK perihal salah satu Mahasiswa IAIN KERINCI yang Namanya diatas meneliti di Desa Hiang Sakti Kecamatan Sitinjau Laut. Maka dari itu kami pemerintah Desa Hiang Sakti Menyatakan Bahwa Mahasiswa yang Namanya tersebut Datas telah selesai meneliti di Desa Hiang Sakti, Kecamatan Sitinjau Laut dengan judul penelitiannya "**MEMBENTUK KARAKTER ANAK: PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA HIANG SAKTI**". Oleh karena itu kami pemerintahan Desa Hiang Sakti mengeluarkan Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian di Desa Hiang Sakti Kecamatan Sitinjau Laut Kepada nama yang Tersebut diatas.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hiang Sakti, 19 Desember 2025

Kepala Desa


MULYADI

LAMPIRAN 10

Surat Keterangan Lulus Plagiasi

 KERINCI	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) Jalan Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Sungai Penuh Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114 Kode Pos 37112 Web : www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id
--	--

**SURAT KETERANGAN
LULUS UJI PLAGIASI**

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) menerangkan bahwa Skripsi Mahasiswa:

Nama	: MARSANDA
NIM	: 2210201016
Semester	: Delapan (8)
No. HP	: 0815 3336 0172
Judul	: MEMBENTUK KARAKTER ANAK: PENGARUH POIA ASUH ORANG TUA TUNGGAJ TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA HIANG SAKTI.
Pembimbing I	: Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd.
Pembimbing II	:

Telah di uji plagiasi dengan tingkat kemiripan dengan karya tulis lainnya sebesar 27 % dan dinyatakan dapat diagendakan untuk ujian skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Penuh, 12 Januari2026
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Fatma Asbupel, M.Pd.
NIP. 19960420 202203 1 001

Catatan:
Tingkat kemiripan maksimal 30 % di luar daftar pustaka

BIOGRAFI PENULIS



Nama : Marsanda
Tempat/Tanggal Lahir : Hiang Tinggi, 24 Februari 2005
Alamat : Hiang Sakti
Email : canmarsanda1@gmail.com
Nomor HP : 0815-3336-0172
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Asal Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Pendidikan	Alamat	Lulus
1	SDN 202/III Hiang Tinggi	Hiang Sakti	2011-2016
2	MTSN 5 Kerinci	Penawar Tinggi	2016-2019
3	MAN 1 Kerinci	Sebukar	2019-2022
4	IAIN Kerinci	Kerinci	2026